



HIKAYAT TAMIM AD-DARI DALAM SASTRA INDONESIA LAMA

B
293
AN

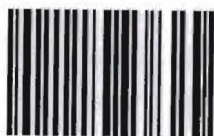
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1995



HIKAYAT TAMIM AD-DARI DALAM SASTRA INDONESIA LAMA

Hani'ah

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN



00004758

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1995

**BAGIAN PROYEK PEMBINAAN BUKU SASTRA INDONESIA
DAN DAERAH-JAKARTA**

TAHUN 1994/1995

**PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Pemimpin Bagian Proyek : Drs. Farid Hadi
Bendahara Bagian Proyek : Ciptodigiyarto
Sekretaris Bagian Proyek : Drs. Sriyanto
Staf Bagian Proyek : Sujatmo
E. Bachtiar
Sunarto Rudy

ISBN 979-459-522-5

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya dilarang diperbanyak
dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit,
kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel
atau karangan ilmiah

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No. Klasifikasi 899.293 HAN	No. Induk : 405 C2
	Tgl. : 18-5-95
	Ttd. : ME

KATA PENGANTAR

Masalah kesusastraan, khususnya sastra Indonesia lama, termasuk sastra lisannya, merupakan unsur kebudayaan nasional yang perlu ditangani dengan sungguh-sungguh dan berencana. Dalam karya sastra seperti itu, yang merupakan warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia, tersimpan nilai-nilai budaya yang tinggi. Sehubungan dengan itu, sangat tepat kiranya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, melalui Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, berusaha melestarikan nilai-nilai budaya dalam sastra itu dengan cara pemilihan, pengalihaksaraan, dan penerjemahan sastra daerah itu.

Pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena di dalam sastra daerah terkandung warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang sangat tinggi nilainya. Upaya pelestarian itu akan sangat bermanfaat bukan saja dalam rangka memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya masyarakat daerah yang bersangkutan, melainkan juga memperkaya khazanah sastra dan budaya Indonesia. Dengan kata lain, upaya yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Buku yang berjudul *Hikayat Tamim Ad-Dari* ini merupakan karya sastra *Indonesia lama yang berbahasa Melayu*. Pengalihaksaraan dilakukan oleh Dra. Hani'ah, sedangkan penyuntingannya oleh Dra. Nikmah Sunardjo.

Januari 1995

Kepala Pusat Penelitian dan Pengembangan

Dr. Hasan Alwi

Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

ЯНУАРИЙ 1994 Г.

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
Pendahuluan	1
Ringkasan Cerita	3
Hikayat Tamim Ad-Dari	6
Daftar Pustaka	65

I. PENDAHULUAN

Di antara tokoh-tokoh dalam cerita fiktif Islam, Tamim Ad-Dari adalah tokoh yang benar-benar ada dan bahkan merupakan tokoh sejarah juga. Winstedt (1969:107) mengatakan bahwa Tamim Ad-Dari adalah seorang pemeluk agama Kristen yang tujuh tahun sebelum Hijrah menjadi muslim dan pindah dari Palestina ke Madinah. Ajaran Kristen yang dimilikinya memungkinkan ia menasihati Nabi Muhammad untuk memakai lampu minyak di masjid-masjid. Menurut Liaw Yook Fang (1975:137), cerita Tamim Ad-Dari ini pernah disebut dalam Hadis Nabi. Dalam salah satu pendapat dikatakan bahwa Tamim Ad-Dari adalah seorang perawi Hadis, sedangkan dalam naskah dikatakan bahwa Tamim Ad-Dari adalah sahabat Nabi Muhammad. Dari cerita itu lahirlah cerita Tamim Ad-Dari dalam bahasa Persia. Cerita ini kemudian disadur ke dalam berbagai bahasa, antara lain, bahasa Sunda, Bugis, Makasar, Melayu, Aceh, Turki, Spanyol, dan Urdu (Liaw Yook Fang, 1975:137).

Pengalaman Tamim Ad-Dari ketika diculik oleh jin Ifrit; ia diterbangkan oleh jin ke bumi lapis keempat (dunia jin), hingga kembali lagi ke dunia nyata adalah isi cerita "Hikayat Tamim Ad-Dari". Cerita ini agaknya diilhami oleh cerita Mikraj, yaitu kisah pengalaman Nabi Muhammad yang dibawa oleh Malaikat Jibrail ke langit ketujuh untuk menerima perintah Tuhan sembahyang wajib lima kali sehari semalam bagi umat Islam. Bedanya dengan cerita Mikraj, "Hikayat Tamim Ad-Dari" menekankan bahwa dibawahnya Tamim Ad-Dari ke dunia jin justru karena Tamim Ad-

Dari melalaikan kewajiban sembahyang (Liaw Yock Fang, 1975:1). Oleh karena itu, cerita Tamim Ad-Dari ini dapat dianggap sebagai usaha didaktis untuk mengingatkan orang agar tidak lupa menjalankan perintah Tuhan—terutama sembahyang—dan menjauhi larangan-Nya. Perpisahan dengan keluarga dan keberadaannya di negeri asing selama tujuh tahun empat bulan sepuluh hari adalah siksaan berat yang harus dibayar karena kelalaian tersebut.

Dalam kata pendahuluan hikayat ini disebutkan bahwa cerita ini berasal dari sebuah kitab Arab yang berjudul *Tarikh al-Hijrat*. Namun, Winstedt (1969:108) meragukan kebenaran pernyataan itu. Dikatakannya bahwa meskipun hikayat ini penuh berisi nama-nama Arab dan kutipan dari bahasa Arab, hikayat ini belum tentu langsung berasal dari bahasa Arab. Mungkin hikayat ini merupakan saduran dari India yang berasal dari bahasa Arab mengingat di dalamnya terdapat episode kapal Raja Benua Hindi. Jadi, tidak semua bangsa menyadur cerita ini dari cerita aslinya yang berbahasa Persia. Ada yang saduran dari saduran (readaptasi). Hal ini menunjukkan bahwa cerita ini cukup terkenal dan digemari.

Di Perpustakaan Nasional Jakarta, naskah Melayu Hikayat Tamim Ad-Dari ada sebanyak empat buah, yaitu ML 151A, ML 670, ML 579, dan ML 576F. Dari keempat versi ini hanya ML 670 yang keadaannya masih baik; tulisannya huruf Arab-Melayu dan jelas. Isi ceritanya lengkap meskipun tidak dilengkapi dengan kolofon, yaitu catatan tahun penyalinan. Naskah itulah yang ditransliterasikan dan hasilnya dapat dilihat pada bab berikut.

Usaha transliterasi naskah itu dilakukan dengan cara sebagai berikut.

1. Alih aksara dari huruf Arab ke huruf Latin berpedoman pada Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan (EYD).
2. Bahasa Arab yang terdapat pada naskah ditulis dengan berpedoman pada Hasil Sidang VIII Majelis Bahasa Indonesia-Malaysia.
Contoh: *wa bihi nasta'ini bi l-Lahi 'ala*.
3. Pergantian halaman naskah yang ditransliterasi diberi tanda dua garis miring pada naskah transliterasi, contoh: itu // dan (halaman 3).
4. Angka Arab dicantumkan pada tepi halaman untuk menunjukkan nomor halaman naskah yang ditransliterasi.
5. Tanda (...) digunakan untuk menambah kata/imbuan/huruf yang kurang, contoh pada kolom 2; Ia (tidak) mendengar ..., sedangkan tanda /.../ digunakan untuk menghilangkan kata/imbuan/huruf yang berlebihan, contoh pada halaman 5: ... /ber/ // bersuami seseorang

II. RINGKASAN CERITA

Tamim Ad-Dari Ansari adalah seorang sahabat Nabi Muhammad. Ia beristri Khaulah dan beranak empat orang; anaknya dua laki-laki dan dua perempuan. Ketika ia sedang mandi junub di telaga, ia diculik jin kafir Ifrit dan dibawa ke negerinya. Istrinya yang kehilangan mengadu ke Khalifah Umar setelah masa penantian selama empat tahun. Ia tidak sanggup menanggung belanja rumah tangga dan berniat untuk menikah lagi. Oleh khalifah ia disarankan supaya menunggu sampai masa idahnya habis (empat bulan sepuluh hari lagi) dan selama masa ini belanja dapurnya ditanggung oleh negara.

Tamim Ad-Dari dibawa oleh jin Ifrit kafir ke negerinya di dalam bumi lapis yang keempat. Dalam kesedihannya di negeri asing, Tamim Ad-Dari mendengar suara takbir dan tahmid. Ia segera mengetahui bahwa jin Islam datang untuk berperang sabilillah dengan jin kafir. Tamim Ad-Dari yang Islam itu ditemukan oleh jin Islam, dilindungi, dan dibawa ke negeri jin Islam. Di sana ia disuruh mengajar mengaji anak-anak raja jin Islam sebanyak empat belas orang. Setelah tiga tahun, Tamim Ad-Dari sangat rindu kepada anak dan istrinya. Ia mohon diri kepada raja jin Islam. Dengan diantar oleh Sahar (satu-satunya jin yang sanggup mengadakan perjalanan jauh), Tamim Ad-Dari diterbangkan ke Madinah. Namun, di tengah perjalanan ia jatuh ke dalam laut hijau dan terdampar di pulau setan. Inilah awal pengembaraannya dalam negeri ajaib.

Di pulau itu Tamim Ad-Dari bertemu dengan makhluk yang mulutnya seperti belalai gajah dan matanya buta sebelah. Pekerjaannya adalah menyesatkan manusia. Ia bertemu dengan makhluk seperti manusia, Barhis namanya, yang menawari kekuasaan atas empat penjuru angin dengan syarat harus memiliki cincin mahkota Nabi Sulaiman yang dijaga oleh dua malaikat berbentuk dua ekor ular. Dalam usaha merebut cincin itu, Barhis tewas. Ia bertemu dengan makhluk aneh yang bercirikan segala jenis binatang, bertemu dengan makhluk yang dibelenggu rantai sekujur tubuhnya, bertemu dengan sebuah kapal yang berlabuh. Dengan kapal itu, Tamim Ad-Dari ikut menumpang sampai di Benua Hindi. Akan tetapi, sebelum sampai tujuan, kapal itu pecah dilanda badai. Kembali Tamim Ad-Dari membuat pengembaraan kedua.

Ia terdampar di pulau yang berpenghuni wanita belaka. Ia menjumpai mahligai yang dihuni wanita molek. Wanita ini berterima kasih kepadanya atas kematian Barhis. Sebagai balas jasa, wanita itu menyuruh saudaranya mengantarkan Tamim Ad-Dari pulang ke Madinah. Nasib Tamim Ad-Dari belum mujur. Ia jatuh lagi ke dalam laut dan kembali bertualang. Ia bertemu dengan unggas yang elok rupanya dan memberinya minum melalui paruhnya. Ia menjumpai sungai yang ditumbuhi pohon delima di tepinya. Bertemu mesjid yang didiami seorang pemuda tampan. Ia juga sampai ke sebuah negeri yang dapat dibuka hanya dengan kalimat syahadat. Ia sampai pada daerah yang mempunyai sungai dialiri air susu, bertanah mutiara, berpasir emas, dan berbau harum. Kota indah ini didiami oleh dara-dara jelita. Ia berniat untuk menetap di situ, tetapi niatnya terhalang oleh dua orang berkuda putih yang mengusirnya.

Keluar dari kota itu, Tamim Ad-Dari bertemu dengan lelaki tampan yang melepaskan dia dari siksaan seekor ular hitam karena Tamim bersikeras untuk mengambil batu permata yang ada di sekelilingnya. Lelaki itu menyuruh Tamim melihat-lihat sekeliling. Dalam tamasya itu, Tamim melihat seekor anjing bunting yang kandungannya dapat menyalak; ia bertemu dengan wanita kaya tapi meratapi peruntungannya, bertemu laki-laki mengisi pasu yang bolong sehingga airnya kembali ke telaga. Semua penglihatan Tamim itu kemudian dijelaskan oleh lelaki tampan yang ternyata adalah Nabi Khidir.

Nabi Khidir menerangkannya bahwa yang membawanya dari Madinah adalah jin Ifrit Majusi; tempat kediamannya berada di bawah bumi lapis yang keempat. Raja jin yang menyuruhnya mengajari anak-anaknya me-

ngaji adalah raja jin Islam yang kegemarannya adalah perang sabilillah; kapal yang rusak dan hancur dilanda badai adalah kapal raja Banua Hindi yang tidak pernah membayar zakat; negeri yang penuh nikmat itu adalah surga; dua orang berkuda putih yang mengusirnya dari surga itu adalah malaikat Jibrail dan Mikail; burung yang memberi makan dari paruhnya adalah Nabi Ishak. Orang yang matanya buta sebelah dan mulutnya seperti belalai adalah guru segala setan, makhluk yang lengkap dengan segala rupa binatang di dunia adalah Dabat yang munculnya kelak pada akhir zaman.

Selanjutnya Nabi Khidir menjelaskan bahwa orang yang matanya buta sebelah dan dililit rantai sekujur tubuhnya adalah Dajal yang juga akan keluar pada akhir zaman, bumi yang berada di balik bukit dengan tanahnya yang putih adalah Yaumul Makhshyar. Hamba yang mengisi pasunya yang pesok adalah lambang orang makan haram dan riba; perempuan dengan pakaian indah tetapi menangisi keuntungannya adalah lambang dari dunia fana yang sebentar lagi akan ditinggalkan. Ia menangis sebab sayang pada tubuhnya yang akan binasa.

Setelah sia-sia menunggu selama empat tahun empat bulan, Khaulah akhirnya dinikahkan dengan Hidir oleh Amirul Mukminin Umar pada waktu asar. Akan tetapi, pada waktu isya, Tamim Ad-Dari muncul di rumahnya setelah diantarkan awan putih atas suruhan Nabi Khidir. Terjadi lah perbantahan antara Hidir dan Tamim Ad-Dari semalam suntuk. Baru keesokan harinya mereka menghadap Amirul Mukminin Umar. Oleh Umar masalah ini diserahkan kepada Ali karena ia tak sanggup mengatasinya. Ali yang sebelumnya telah diberi tahu oleh Nabi Muhammad akan muncul masalah ini sepeninggal beliau, memberi tahu pemecahannya. Apabila ada supak seluas dirham di belakang lutut Tamim Ad-Dari maka ia betul-betul Tamim Ad-Dari, suami Khaulah yang sah, bukan jin yang mengaku sebagai Tamim Ad-Dari.

Setelah diperiksa dan ternyata benar, maka batallah nikahnya Hidir-Khaulah. Tamim Ad-Dari kembali kepada keluarganya dengan rasa syukur kepada Tuhan.

III. HIKAYAT TAMIM AD-DARI

Wa bihi nasta'inu bi l-Lahi 'ala. Ini hikayat suatu ceritera terlalu ajaib sekali, bahwa dikeluarkan dari kitab Tarikh al-Hijrat, diceriterakan oleh orang yang empunya cerita ini.

Alkisah maka adalah seorang-orang sahabat Baginda Rasulu l- Lah *salla l-Lahu 'alayhi wa s-salam* yang bernama Tamim Ad-Dari ibnu l-Habib daripada kaum Ansari, yaitu orang Benua Madinah. Syahdan, adapun kepada suatu malam pergi ia hendak mandi kepada tempat telaga itu, maka ia pun berkata kepada istrinya yang bernama Khaulah binti Halalah, katanya, "Hamba ini hendak pergi mandi ke telaga dan kepada malam ini karena hamba ada mendengar sabda Baginda Rasulu l-Lah *salla l-Lahu 'alayhi wa s-salam* bahwasanya itu janganlah sekali-kali engkau pergi kepada telaga itu, // karena tiap-tiap telaga itu tempat jin Ifrit pada malam seorang dirinya. Sebab itulah hamba minta tolong temani kepada Tuan hamba."

Syahdan maka sahut istrinya, "Hai Tamim Ad-Dari, bukankah Tuan hamba minta tolong temani kepada hamba," seraya ia berkata, "Hai Jin Ifrit, sambarlah olehmu laki-laki yang sangat penakut ini." Maka Tamim Ad-Dari pun berjalanlah ia pada telaga itu, maka tiba-tiba dengan takdir Allah Subhana-Hu wa Ta'ala, dengan kodrat-Nya itu maka dilihatlah oleh Tamim Ad-Dari itu seorang jin Ifrit dan besar dan panjang tubuhnya serta lagi hitam rupanya dengan kejinya sejahat-jahat rupanya. Arkian dan panjangnya sekira-kira sejojana mata

memandang tingginya. Maka disambarnya Tamim Ad-Dari itu lalu diterbangkannya sehingga sampailah kepada bumi yang keempat lapis dan di sanalah ia dihantarkannya oleh jin Ifrit. Maka Tamim Ad-Dari pun terlalu heran akan dirinya itu dan lalulah ia menangis karena terkenangkan anak istrinya itu dan lagi Ansari. Ia (tidak) mendengar suara orang mengaji Quran dan suara orang mengucapkan syahadat dan suara orang bang karena negerinya itu (negeri) jin kafir '*alayhi laknatu l-Lah*. Setelah itu maka diamlah Tamim Ad-Dari di sana dengan masygulnya yang amat sangat dan sekira-kira adalah empat tahun lamanya di sana. *Wa l-Lahu a'lam*.

- 3 Alkisah maka tersebutlah perkataan anak istrinya itu // dan tatkala ditinggalkannya pergi mandi itu. Arkian maka dinantinya tiada juga datang Tamim Ad-Dari dan sampailah waktu tengah malam tiada juga ia datang itu. Syahdan maka diketahuinyalah Tamim Ad-Dari itu gaib. Setelah itu maka menangislah anak istrinya itu dengan tangis yang maha sangat seraya berkata, "Wah, hilanglah rupanya bapak anak hamba ini dan hilanglah penghulu hamba." Lalu ia berdiam dengan duka citanya. Demikianlah sehari-hari dan beberapa lamanya maka datanglah kepada empat tahun lamanya maka ia pun sangatlah kesakitan dan kesukarannya karena yang dibelanjakannya sangatlah kekurangan nafkahnya itu seraya ia berpikir di dalam hatinya itu katanya, "Baiklah aku mengadu kepada Baginda Amirul Mukminin Umar *Radiyallahu anhu*," mengadakan segala hal ihwalnya itu.

- Maka pada masa itu Baginda Amirul Mukminin Umar *Radiyallahu anhu* di dalam mesjid serta dengan khalayaknya sekalian yang banyak itu. Setelah itu maka lalu (di)hampirinya seseorang laki-laki, maka berseru-seru katanya, "Hai Wasi, berilah tahu Baginda Amirul Mukminin Umar karena hamba hendak mendapatkan Baginda itu." Maka Wasi-wasi pun pergilah mendapatkan Amirul Mukminin seraya berkata, "Ya Amirul Mukminin, bahwasanya ada seorang perempuan hendak mendapatkan Tuan hamba." Setelah itu maka sabda Baginda Amirul Mukminin, "Baiklah dan suruhlah ia masuk ke mari," seraya
- 4 Baginda Amirul Mukminin Umar pun // bersabda kepada segala khalayaknya itu maka sabdanya, "Hai Tuan-tuan sekalian, undurlah Tuan-tuan sekalian dahulu karena ada seorang-orang perempuan hendak mengadakan halnya kepada hamba." Telah itu maka perempuan itu pun datanglah ke hadapan Baginda Amirul Mukminin *Radiyallahu*

anhu mengadukan hal-ihwalnya itu. Dan demikian katanya, "Ya Amiru l-Mukminin radiya l-Lahu anhu, ana mar'atun mina l-Ansari gaibun anni arba'a sinina. Wa indi arba'u awladin isnayni zakaru wa binum isnayni wa la nafaqata wa la awladi. Faqaha laha Umaru, "Ayna gaba zawjuki hasihi l-muddata." Faqala, "La adri ayna gaba walakinna arada an yagsula mina l-janabati zana laylatin ba'du li anni sami'tu l-habiyyi yaqulu; La yagsulu ahadun mina l-bi'ri wahdahu li annaha makamu l-jinni tasta' 'iru lahu ma anta bi rajulin hatta yakhafu mina l-bi'ri." Ya Jin, khuduhu. Fagabaru, ya Amiru l-Mukminin min tilka l-laylati fa ilayhi amrun hawayya ila l-amami fa ila hazihi tilka wa l-amru ilayka. Faqala laha dasiya l-Lahu anhu; irji'i ila baytika wa sabri wa ana Artinya, "Ya Amirul Mukminin Baginda Umar Radiyallahu anhu, aku seorang-orang perempuan daripada kaum Ansari. Telah suamiku gaiblah daripada aku telah empat tahun sudah lamanya ia gaib itu. Dan kepada hamba ini ada anak empat orang dan dua orang laki-laki dan dua orang perempuan, tiadalah ada belanja bagiku dan bagi anakku. Dan jikalau ada izin Tuan hamba bahwa hendaklah /ber/

5 // bersuami seseorang hamba Allah yang salih yang dapat ia memberi akan belanja akan hamba dan anak hamba." Maka sabda Baginda Amirul Mukminin Umar, "Ke mana hilang suamimu itu selama/nya/ ini?" Maka sahut perempuan itu, "Tiadalah hamba tahu akan perginya, tetapi ada ia berkata kepada hamba ia hendak pergi kepada telaga itu mandi junub lepas waktu isya. Maka ia pun minta temani kepada hamba, katanya, 'Temani hamba hendak pergi mandi pada telaga itu.' Syahdan maka jawab hamba kepadanya, 'Bukankah engkau itu laki-laki maka engkau minta temani padaku ini?' Maka jawab Tamim Ad-Dari, "Karena aku ada mendengar sabda Baginda Rasulullah *sallallahu alaihi wassalam*, 'Dan tiap-tiap telaga itu ada jin Ifrit, sebab itulah aku minta temani kepadamu,' seraya hamba berkata, 'Ya Jin Ifrit, sambarlah olehmu laki-laki yang penakut ini,' maka ia pun gaiblah pada malam itu lalu hingga sampailah pada masa ini. Dan sebab inilah maka hamba pun datang mengadap Baginda Amirul Mukminin karena perintah ini sekarang telah tersurat di dalam tangan Baginda Amirul Mukminin *radiyallahu anhu*.' Maka sabda Amirul Mukminin Umar Radiyallahu anhu, "Telah ridalah bagimu, hai Perempuan. Kembalilah engkau dahulu ke rumahmu dan sabarlah engkau."

6 Arkian maka perempuan itu pun kembalilah ke rumahnya dan diberinyalah oleh Baginda Amirul Mukminin akan belanja anaknya itu hingga sampailah tujuh tahun // empat bulan sepuluh hari lamanya dengan tiada berputusan. Dan demikianlah adilnya Baginda Amirul Mukminin Umar *Radiyallahu anhu*. Syahdan maka tatkala sampailah tujuh tahun empat bulan dan sepuluh hari maka datanglah pula perempuan itu kepada Baginda Amirul Mukminin. Katanya, "Ya Amirul Mukminin, bagaimanalah hamba sekarang ini? Maka kata Sayidina Baginda Umar kepadanya, "Hai Perempuan, adakah berputusan belanja yang hamba berikan Tuan hamba?" Maka sahut perempuan itu, "Ya Baginda Amirul Mukminin, bahwa sekali-kali tiada berputusan dan tiada kurangnya belanja yang Tuan hamba beri atas hamba ini, tetapi akan hamba ini hendak bersuami juga. Jikalau ada dengan izin Tuan hamba dengan seorang laki-laki yang salih yang dapat memberi biaya akan hamba dan akan anak hamba, tiadakah Tuan ketahui seperti firman Allah Subhana-Hu wa Ta'ala yang tersebut di dalam Quran: *wa l-lazina tasiluna min nisa 'ihim tarabbusu arba'ati asyhuri fa'in fa'u fa inna l-Laha gafurun rahimun.* Wa in 'azamu t-talaqa fa inna l-Laha sami'un 'alimun. Artinya, orang yang tiada sanggama dengan suaminya lebih daripada empat bulan itu dapat disabarkannya dan di dalam empat bulan itu maka disuruh ceraikan oleh kadi karena perempuan itu tiada ia boleh sabar lebih daripada empat bulan bercerai dengan laki-laki. Dan kemudian daripada itu hancurlah rasa tubuhnya.

7 Demi didengar oleh Baginda Umar *Radiyallahu anhu* kata perempuan itu, bersabdalah (ia) kepada anaknya yang bernama Habsah istri Baginda Rasulullah *sallallahu alaihi wassalam* // "Hai Anakku, berkata benarlah engkau kepada aku ini padahal jangan engkau malu kepada aku dan /be/berapa lama perempuan yang boleh sabar daripada laki-laki?" Syahdan maka jawab Siti Habsah *Radiyallahu anhu*, "Ya Amirul Mukminin, adalah empat bulan jua yang boleh disabarkannya oleh perempuan itu. Dan jikalau lebih daripada itu niscaya hancurlah rasa tubuhnya seperti garam di dalam air. Demikianlah adanya. Ya Amirul Mukminin, karena itulah maka diharuskan Allah Ta'ala atas perempuan itu sabar atas empat bulan lamanya." Maka sabda Amirul Mukminin Umar *Radiyallahu anhu* kepada perempuan istri Tamim Ad-Dari itu, "Hendak bersuamikah engkau?" Maka sahut perempuan itu /bahkan ia/, "Hendak bersuami hamba, ya Amirul Mukminin Baginda Umar.

Setelah itu kelakian maka memandanglah Amirul Mukminin Baginda Umar kepada sekalian khalayak yang banyak itu seraya bersabda, "Hai segala Tuan-tuan sekalian isi Benua Madinah ini, adakah Tuan-tuan mengetahui akan perempuan ini. Anak siapa ia dan istri siapa ia dan suku siapa ia?" Maka sahut segala khalayak itu, "Hai Amirul Mukminin Baginda Umar, tahulah kami sekalian akan perempuan itu, yaitu anak Halalah, Ansari nama bangsanya. dan adalah ia bersaudara empat orang laki-laki. Seorang namanya Apar, (seorang) namanya Muidah dan seorang namanya Aqilah, dan seorang laki-laki namanya 'Idah. Dan bapaknya perempuan itu // serta dengan saudaranya yang dua orang itu mati perang sabilillah dengan Sayidina Hamzah di Jabal Hud. Dan saudaranya yang dua orang laki-laki Aqilah dan Muidah mati tatkala Amirul Mukminin menyuruh pergi ke negeri Rum."

Syahdan maka sukalah Baginda Umar Amirul Mukminin memberi bersuami, dan suaminya Tamim Ad-Dari ibn Habib kaum daripada sahabat Baginda Rasulullah *sallallahu alaihi wassalam*. Telah itu maka bersabda Amirul Mukminin kepada segala khalayak yang banyak itu, "Hai Tuan-tuan sekalian, siapa ma/h/u nikah dengan perempuan Tamim Ad-Dari ini dan belanjanya atas hamba memberi." Maka ia berdirilah di dalam orang banyak itu seseorang daripada kaum Ansari yang bernama Hadir. Maka katanya, "Ya Baginda Amirul Mukminin, hambalah menikahi dia dan hambalah memelihara akan dia dan anaknya." Arkian maka sabda Baginda Amirul Mukminin kepada perempuan itu, "Hai Khaulah, ma/h/ukah engkau bersuamikan laki-laki itu?" Maka sahut Khaulah itu, "Jikalau baik kepada Tuan hamba ma/h/ulah hamba ini bersuamikan dia." Maka sabda pula Baginda Amirul Mukminin kepada perempuan itu, "Patutlah ia jadi akan suamimu karena ia pun ku(at) memujuk dan sabarlah engkau dahulu supaya lepas idahmu. Dan kemudian jikalau sudah lepas idahmu itu maka datanglah engkau ke dalam mesjid dan supaya aku menikahkan engkau." Maka perempuan itu pun kembalilah ia // ke rumahnya menantikan lepas idahnya itu. *Wa l-Lahu a'lam bi s-sawwab*.

Alkisah maka tersebutlah perkataannya Tamim Ad-Dari dan tatkala disambar oleh jin Ifrit itu dan dibawanya kepada bumi yang keempat lapis itu, dan peri ia diam di sana dan peri mengatakan tatkala

mengajar akan anak raja jin Islam itu dan peri mengatakan tatkala ia disuruh hantarkan oleh raja jin Islam itu kepada seorang jin kafir, dan peri mengatakan ia jatuh dari atas belakang jin kafir itu lalu ia berenang dalam laut dan naik ke atas pulau di tengah laut itu, dan peri mengatakan ia bertemu dengan seorang-orang buta sebelah matanya di dalam pulau itu, dan tatkala ia duduk bersama-sama setan yang banyak itu.

- Syahdan maka sekali peristiwa diamlah Tamim Ad-Dari itu kepada suatu tempat seraya ia berpikir di dalam hatinya dan demikianlah pikirnya, "Di dalam penjarakah aku ini atau di ataskah aku ini, atau di bawahkah aku ini. Sekali-kali tiada aku tahu pada tempat ini," dan tiada siapa tempatnya bertanya karena ia itu tiada tahu akan bahasa jin itu. Maka lalu ia menangis dengan tangisnya yang amat sangat siang dan malam sebab tiada ia mendengar orang mengucap: *La ilaha illa l-Lah, Muhammadu r-rasulu l-Lah*. Dan ingat ia akan kubur Baginda Rasulullah *sallallahu alaihi wassalam* dan sangatlah ia // rindu dan dendam akan anak istrinya itu dan terkenang ia akan negeri Madinah Darussalam. Telah itu maka ia pun berpikirlah ia katanya, "Betapa gerangan akan dilepaskan Allah Subhana-Hu wa Ta'ala daripada marabahaya tempat ini." Dan di dalam antara itu /maka ia pun berpikir/ maka ia pun mendengar suara orang mengucap salawat akan Nabi *sallallahu alaihi wassalam* dan tahmid dan tahlil dan takbir. Syahdan maka /ia pun/ terkejutlah Tamim Ad-Dari itu, sebab mendengar bunyi orang membaca takbir dan tahlil dan tahmid itu terlalu sukanya serta harap ia lepas dari dalam penjara itu.

- Sebermula adapun takbir dan tahlil dan tahmid itu bahwasanya jin Islam datang hendak berperang sabilillah ke negeri itu. Maka tatkala didengar oleh raja jin kafir itu maka ia pun lalulah mengerahkan segala rakyatnya dan segala hulubalangnyanya dan bala tentaranya sekalian lengkap dengan alat senjatanya. Setelah sudah maka lalulah ia keluar kepada suatu padang yang mahaluas. Arkian maka Tamim Ad-Dari pun mengikut dari belakang perlahan-lahan karena ia hendak melihat orang berperang itu. Maka tatkala itu bertemulah kedua pihak tentaranya jin Islam dengan jin kafir itu. Maka tiadalah sabarkan lagi apalah Tamim Ad-Dari itu, maka ia pun mengucap: *La ilaha illa l-Lah, Muhammadu r-rasulu l-Lah*. Telah itu maka terdengarlah suaranya
- 11 Tamim Ad-Dari mengucap dua kalimat itu kepada raja // jin Islam itu. Syahdan maka titah raja jin Islam kepada seorang hulubalangnyanya yang

terlebih gagahnya itu dan berani. Maka kata raja jin Islam, "Hai hulubalanku, siapakah yang di dalam antara raja jin karena itu mengucap dua kalimat itu. Dan pergilah engkau periksa segera. Jikalau ada orang Islam di dalamnya itu maka hendaklah segera engkau bawa ke mari."

Setelah itu maka penghulu itu pun pergilah ia segera lalu menyerbukan dirinya ke dalam antara jin kafir itu, bersungguh-sungguh hatinya hingga sampailah ia ke tempat Tamim Ad-Dari itu lalu disambarnya Tamim Ad-Dari itu lalu dipikulnya kepada bahunya lalu dibawanya pergi kembali kepada raja jin Islam itu. Maka tatkala sampailah Tamim Ad-Dari itu dengan penghulu itu ke hadapan raja jin Islam itu, arkan maka ditelentangkannya oleh penghulunya itu akan Tamim Ad-Dari itu maka lalu disambutnya oleh raja jin Islam itu serta dengan takzimnya dan diciumnya serta dengan tangisnya seraya ia berkata kepada Tamim Ad-Dari itu, "Apa bangsamu dan siapa kaummu? Arabkah atau orang Ajamkah engkau?" Maka jawab Tamim Ad-Dari itu, "Aku ini daripada kaum Ansari dan bangsa Arab lagi sahabat daripada Baginda Rasulullah *sallallahu alaihi wassalam*." Maka kata // raja jin Islam itu, "Apa nama negeri Tuan hamba dan apa sebabnya 12 // maka Tuan hamba datang ke mari sampai ke negeri jin kafir yang keempat lapis ini?" Maka jawab Tamim Ad-Dari itu, "Sebermula adapun namanya negeri hamba ini di Benua Madinah." Setelah itu maka lalulah diceriterakannya perihal-ihwalnya sekalian daripada permulaan datang kesudahannya itu. Maka tatkala didengarnya oleh raja jin Islam itu ceriteranya Tamim Ad-Dari demikian itu, syahdan maka sangatlah belas hatinya serta bercucuran air matanya seraya berkata kepada segala lasykaranya dan kepada sekalian isi negerinya dan isi rumahnya, "Janganlah kamu memeliharaakan sahabat Baginda Rasulullah *sallallahu alaihi wassalam*. Dan biarlah aku memeliharaakan dia karena aku hendak mengambil syafaat daripada Baginda Rasulullah *sallallahu alaihi wassalam* dan kemudian harinya nanti."

Setelah itu maka lalu bertanya pula raja jin Islam itu kepada Tamim Ad-Dari itu katanya, "Ya Tuanku Syah Alam, adakah Tuan hamba hafalkan Quran?" Maka jawab Tamim Ad-Dari itu, "Hafalkan juga hamba insya Allah Ta'ala." Setelah itu maka dibaca Tamim Ad-Dari itu suatu ayat yang di dalam Quran. // Maka tatkala didengar oleh

raja Islam itu serta dengan /raja jin itu serta dengan/ segala lasykarnya Tamim Ad-Dari membaca ayat Quran itu, syahdan maka ia pun menangislah dengan segala lasykarnya dengan tangis yang mahasan-gat hingga pingsan mereka sekalian. Setelah itu ingat daripada pingsannya itu maka lalulah berseru-seru raja jin Islam itu kepada lasykarnya itu, "Hai segala kamu yang Islam, baiklah engkau berperang bersungguh-sungguh hatimu dan janganlah kamu undur dan lari lagi. Jikalau mati kamu dan mati syahidlah kamu peroleh. Dan jikalau hidup kamu disenangkan Allah Subhana-Hu wa Ta'ala daripada seteru kamu. Maka adalah kamu beroleh rampasan daripada pihak raja jin kafir itu."

Setelah sudah, berkata-kata pula raja jin Islam itu kepada Tamim Ad-Dari sahabat Baginda Rasulullah *sallallahu alaihi wassalam*, "Minta doalah Tuan hamba kepada Allah Subhana-Hu wa Ta'ala supaya dimenangkan Allah segala jin Islam ini berperang dengan raja jin kafir karena jin Islam ini sedikit jua dan yang kafir terlalu banyaknya. Dan mudah-mudahan dengan ditakdirkan Allah subhana-Hu wa Ta'ala serta dengan Tuan sahabat Baginda // Rasulullah *sallallahu alaihi wassalam* bahwa dimenangkan Allah kiranya hamba daripada jin kafir itu." Setelah itu maka ia pun berperanglah dua hari dan dua malam lamanya ia berperang itu maka tiada juga (a)lah olehnya. Setelah datanglah kepada tiga hari maka berkata ia kepada Tamim Ad-Dari itu katanya, "Hai Sahabat Baginda Rasulullah *sallallahu alaihi wassalam*, berdirilah Tuan hamba dekat tanggul hamba itu dan Tuan hamba suruhkanlah segala jin Islam itu perang bersungguh-sungguh hati."

Setelah itu maka berdirilah Tamim Ad-Dari pun dekatlah pada tanggul raja jin Islam itu seraya ia berseru-seru dengan bahasa Arab serta berkata kepada segala jin Islam itu katanya, "Hai segala Tuan-tuan jin Islam, janganlah kamu takut karena lasykar raja jin kafir itu banyak dan adalah kamu pada suatu hari kami orang Arab pergi perang ke Benua Rum akan banyak rakyat kami empat ribu. Dan adapun banyaknya orang Benua Rum itu dua ratus ribu, maka kami peranglah dengan dia. Akan tetapi, sabar kami dan harap kami akan Tuhan seru sekalian alam, syahdan maka dengan takdir Allah Ta'ala melakukan kehendak-Nya dan kodrat-Nya atas hamba-Nya itu, maka dimenangkan Allah Ta'ala kami sebab sabar kami. Dan larilah orang yang dua

ratus ribu itu, maka kami usir sekali hingga sampailah kaki kotanya dan dikuncinyalah pintu kotanya itu maka berperanglah kami. Jangan takut
15 karena banyaknya // itu serta tawakal ila Allah kami akan Allah Ta'ala.

Kelakian maka tatkala didengar oleh penghulunya jin Islam itu perkataan Tamim Ad-Dari itu maka diserbukannyalah dirinya ke dalam tentara jin kafir itu bersungguh-sungguh hatinya itu. Syahdan maka dengan takdir Allah Ta'ala maka jin kafir itu pun alahlah olehnya raja jin Islam.

Sebermula adapun akan banyaknya raja jin kafir yang mati itu sepuluh ribu banyaknya dan yang tertangkap sepuluh ribu daripada pihak penghulunya raja jin kafir itu. Maka sukalah raja jin Islam seraya ia berkata kepada segala lasykarnya itu katanya, "Hai Tuan-tuan sekalian, inilah berkatnya itu sahabat Baginda Rasulullah *sallallahu alaihi wassalam*." /Maka adalah kata jin kafir itu/ Maka kata raja jin Islam itu kepada raja jin kafir itu, "Baiklah masuk kamu Islam dan mengikut jalan agama Islam." Maka katanya (raja jin kafir itu), "Tiadalah hamba ma/h/u masuk Islam dan mengikut agama Islam dan biarlah hamba menghantar upeti kepada Tuan hamba pada tiap-tiap tahun." Maka kata raja jin Islam, "/Dan/ Baiklah."

Setelah itu maka lalulah ia sampai kembali pulang ke negerinya membawa Tamim Ad-Dari. Serta sampai ke negerinya arkian maka disuruhkannyalah anak-anak/an/ raja jin Islam itu mengaji Quran sekira-kira empat belas orang banyaknya, tujuh orang laki-laki dan tujuh orang perempuan. Maka diajarnyalah anak raja jin Islam itu
16 sekaliannya oleh // Tamim Ad-Dari mengaji Quran sekira-kira tiga tahun sepuluh hari ia mengajar mengaji segala anak raja jin itu. Syahdan maka anak-anak raja itu pun tamatlah sekaliannya dan segala yang mengaji itu pun hafal Quran semuanya daripada berkat sahabat Baginda Rasulullah *sallallahu alaihi wassalam*.

Hatta maka adalah kepada suatu malam, Tamim Ad-Dari tidur itu dan raja jin itu duduk dekat. Seketika maka didengarnya oleh raja jin Islam itu Tamim Ad-Dari itu menangis di dalam tidurnya dengan tangis yang mahasangat. Maka menangislah raja jin Islam melihat dia menangis serta mendengarkan tangis Tamim Ad-Dari itu. Arkian maka tatkala jagalah Tamim Ad-Dari itu daripada tidurnya maka ditanya oleh raja jin Islam itu katanya, "Apa sebabnya maka Tuan hamba menangis di dalam tidur Tuan hamba itu?" Maka sahut Tamim

Ad-Dari itu, "Adapun hamba ini ada bermimpi di dalam tidur hamba itu maka hamba menangis. Rasa hamba negeri Madinah di tempat rumah hamba itu datanglah /dan/ anak istri hamba serta ia bertanya kepada hamba, berdiri di hadapan hamba serta anak hamba di belakang hamba. Maka hamba pun menangis dengan tangis yang mahasangat lalu tiadalah dapat hamba berkabar /dekat/ kepada orang lagi daripada sangat gila hamba akan menangis itu. Dan demikianlah hamba." Maka kata raja jin Islam itu /berkata/ // kepada Tamim Ad-Dari itu, "Sangatlah rindu dan dendam Tuan hamba akan anak istri Tuan hamba itu."

Demi didengar oleh Tamim Ad-Dari kata raja jin itu syahdan maka ia pun menangis dengan tangis yang mahasangat. Setelah dilihat oleh raja jin itu Tamim Ad-Dari itu menangis maka ia pun menangislah karena sangat belas hatinya melihat Tamim Ad-Dari itu. Maka raja jin Islam itu pun berkata, "Hai Sahabat, ma/h/ukah Tuan hamba pulang ke negeri Tuan?" Maka kata Tamim Ad-Dari, "Bahkan karena sangatlah rindu dan dendam akan kubur Baginda Rasulullah *sallallahu alaihi wassalam* dan akan Baginda Ali ibn Talib dan akan Baginda Amirul Mukminin Umar dan akan anak istri hamba." Maka kata raja jin Islam itu, "Hai Tamim Ad-Dari, hamba sangatlah kasihnya akan Tuan hamba dan sayang hamba bercerai dengan Tuan hamba karena Tuan hamba guru kepada hamba dan guru kepada anak hamba. Sebab itulah maka tiada hamba ma/h/u menyuruh menghantarkan ke negeri Tuan hamba." Setelah itu maka berkata Tamim Ad-Dari kepada raja jin Islam itu, "Hamba tahu kasih Tuan hamba kepada hamba, tetapi yang terlebih sangat kepada hamba jikalau boleh dengan seboleh-bolehnya bahwa raja bicarakan baiklah raja menyuruh hantarkan hamba ke Benua Madinah karena sangatlah rindu dendam hamba akan anak istri hamba." Maka kata raja jin // Islam kepada Tamim Ad-Dari, "Sebabnya karena katamu yang sepatah itu, tiada aku ma/h/u menikah Tuan hamba karena Tuan hamba sudah lama bercerai dengan istri Tuan hamba. Adalah sedikit masygul kepada hamba karena negeri Tuan hamba jauh dari sini." Syahdan maka jawab Tamim Ad-Dari, "Ada beberapa jauhnya itu?" Maka kata raja jin Islam itu, "Sebermula adapun Benua Madinah itu dari sini jauhnya empat ratus lima tahun perjalanan lamanya." Maka demi didengar oleh Tamim Ad-Dari kata raja jin Islam itu maka ia pun terlalu duka citanya yang mahasangat. Setelah itu maka berkata pula raja jin Islam itu, "Hai Tamim Ad-Dari,

janganlah Tuan hamba bercintakan halnya itu dan janganlah menangis. Insya Allah Ta'ala kepada kami jin ini, yang jauh itu menjadi dekat juga."

Demi didengar oleh Tamim Ad-Dari kata raja jin Islam itu, arkian maka sukalah hatinya serta haraplah kepada Tuhan Azza wa Jalla yang bernama rahman. Setelah itu maka lalulah ia berkata pula raja jin itu, "Hai Tamim Ad-Dari, Tuan hamba nantilah dahulu barang tiga hari lagi. Hamba hendak makan khatam akan anak hamba karena sudah tamat mengaji dan hamba hendak tahu sedikit-sedikit mengenai yang
19 halal dan yang haram dan lagi hamba hendak mencabarikan orang // yang menghantarkan Tuan hamba ke negeri Madinah." Maka sahut Tamim Ad-Dari, "Baiklah hamba senang yang seperti janji Tuan hamba itu." Setelah sampailah tiga hari tiga malam itu syahdan maka kata raja jin Islam itu, "Insya Allah Ta'ala, esok harilah hamba menghimpunkan segala jin Islam itu.

Setelah datanglah pada esok hari maka berhimpunlah segala rakyatnya dan segala hulubalangnyanya. Setelah sudah maka berkata raja jin Islam itu, "Hai Tuan-tuan sekalian daripada hulubalangku dan rakyatku dan siapa yang ada bercakap akan mengantarkan guru hamba ini ke Madinah. Perjalanan lima ratus ribu empat tahun dengan semalam juga maka sampailah ke Benua Madinah." Arkian maka berkata segala jin Islam itu sekalian, "Tiada hamba cakap mengerjakan yang demikian itu, /dan/ tetapi ada hamba tahu jin yang akan dapat mengerjakan pekerjaan itu. Maka ada seorang-orang jin yang di dalam penjara itu. Sahar namanya. Itulah akan cakap menerbangkan empat
ribu lima ratus tahun perjalanan itu sampai dengan semalam juga. Dan jikalau Tuan hamba ampuni dosanya jin itu syahdan maka dapatlah ia mengerjakan yang seperti kata Tuan hamba menghantarkan Tamim Ad-Dari itu ke Benua Madinah Darussalam /ke Benua Madinah/."

20 Setelah itu maka berdirilah raja itu // dengan Tamim Ad-Dari dan beserta orang yang banyak itu berjalan mendapatkan penjara itu dan adapun akan penjara itu dibuat daripada batu dan akan pintunya itu daripada besi Khurasani. Setelah sampailah raja jin itu kepada penjara itu maka lalu disuruhkan buka pintunya itu. Maka dibuka oleh segala hulubalangnyanya itu. Serta sudah terbuka pintunya penjara itu kelakian maka dilihat oleh raja jin itu lima puluh ribu banyaknya penghulu jin kafir yang terpaku di dalam belenggunya itu. Dan ada seorang

penghulunya raja jin itu terlalu gagahnya lagi dengan beraninya daripada jin yang banyak itu. Dan apabila ada ia mendengar ada seorang-orang yang jatuh baik kafir dan baik Islam niscaya dicaharinya juga. Dan jikalau dapat olehnya dirantainya dan dipenjarakannya di dalam penjara itu. Kepada segala hulubalangnya dan kepada segala rakyatnya (katanya), "Siapa lagi yang patut, kita disuruh raja menghantarkan sahabat Baginda Rasulullah *sallallahu alaihi wassalam* itu di dalam antara Tuan-tuan yang banyak itu." Maka berkata seorang daripada hulubalangnya raja jin itu, "Di dalam kepada budi bicara hamba, lain daripada jin yang di dalam penjara itu Sahar namanya, tiadalah dapat akan menghantarkan sahabat Baginda Rasulullah *sallallahu alaihi wassalam* karena yaitu terlalu sangat kuasa menerbangkan. // Jikalau perjalanan yang lima ribu empat ratus tahun itu dapatlah ia terbang dengan semalam juga." Setelah itu maka kata raja jin itu, "Bawalah olehmu Sahar itu ke mari." Maka lalu dibawa oranglah ia ke hadapan raja itu dengan rantai belenggunya dan lima rantai kepada lehernya dan lima rantai kepada kakinya. Dan besar tubuhnya seperti gunung dan tingginya dan sejauh-jauh matanya memandang. Maka tatkala datanglah Sahar itu ke hadapan raja jin itu syahdan maka berkata raja itu kepadanya katanya, "Hai Sahar, berapa lamanya sudah engkau kupenjarakan?" Maka sahut Sahar, "Ya Tuan-ku Syah Alam, telah empat puluh tahunlah sudah lamanya hamba di penjara ini." Maka kata raja jin itu, "Hai Sahar, sekian lamanya sudah engkau aku penjarakan, adakah engkau aku ikat dan aku palu dan kesakitan?" Maka kata Sahar itu, "Tiada pernah hamba Tuan-ku palu dan tiada pernah hamba Tuan-ku ikat." Maka kata raja jin Islam itu, "Hai Sahar, ma/h/ukah engkau berjanji dengan aku supaya aku lepaskan engkau daripada rantai dan belenggumu itu dan aku ampuni segala dosamu sekalian?" Maka kata Sahar itu, "Apa pekerjaan Tuan hamba?"

Kelakian maka kata raja jin Islam itu katanya, "Pergilah engkau hantarkan sahabat Baginda Rasulullah *sallallahu alaihi wassalam* ke Benua Madinah dengan bersungguh-sungguh hatimu. Jangan tiada berketahuan perginya." Maka kata Sahar itu, "Baiklah hambalah
22 mengantarkan akan Tamim Ad-Dari itu pergi // ke Benua Madinah." Maka kata raja jin Islam itu, "Baiklah engkau mengantarkan akan dia itu sahabat Baginda Rasulullah *sallallahu alaihi wassalam* Tamim Ad-Dari karena ia guru kepada aku dan anakku. /Pada hamba/ Sekali-

kali jangan dibinasakan akan dia ini karena itu terlalulah harap hatiku itu kepadamu. Dan jikalau engkau binasakan dia niscaya aku bunuh segala kaum keluargamu yang seratus ribu itu kubunuh sekali(an)." Syahdan maka jawab Sahar, "Baiklah Tuanku dan selamanya hamba hidup belum pernah ada seorang hamba Allah yang hamba binasakan. Akan dia pula guru Tuanku dan beranikah hamba membinasakan dia, /Tetapi/ jikalau nanti hamba di dalam mengerjakan pekerjaan Tuanku ini lepaslah hamba daripada bahaya perjanjian Tuan hamba janjikan itu."

Demi didengar oleh raja jin itu kata Sahar itu, arkian maka terlalulah suka hatinya seraya ia berkata kepada Tamim Ad-Dari, "Hai Guru hamba, insya Allah Ta'ala dan inilah seorang jin kafir Sahar namanya dan ialah yang dapat mengantarkan Tuan hamba ke negeri Benua Madinah di dalam semalam juga." Maka berkata Sahar, "Ya Tuanku, /kepada/ tentang mana guru Tuanku hamba turunkan?" Maka berkata raja jin kepada Tamim Ad-Dari, "Hai Guru /Tuan/ hamba, tentang mana Tuan hamba turun, kata Sahar itu, jikalau sampai Tuan hamba ke Benua Madinah?" Maka jawab Tamim Ad-Dari, "Hai Raja, 23 jikalau sampai hamba ke Benua Madinah, tentang pintu // kota itu jadilah hamba diturunkan oleh Sahar itu." Arkian maka berkata raja jin Islam itu, "Hai Sahar, tentang pintu kota jadilah engkau turunkan guruku itu."

Maka di dalam pada itu maka lalulah dihipunkannyalah oleh raja jin Islam itu segala anak muridnya dan segala kaum keluarganya dan segala daging darahnya di dalam negeri itu. Dan pada laki-laki dan perempuan dan daripada yang besar dan yang kecilnya seisi negeri itu serta sudah berkampung sekaliannya mereka itu, maka berkata raja jin kepada segala mereka itu katanya, "Hai segala kamu sekalian dan kepada malam inilah guru kita aku suruh hantarkan dengan Sahar jin kafir ke Benua Madinah supaya kembali pulang ia ke negerinya." Setelah itu maka menangislah sekalian mereka itu (dengan) tangis yang mahasangat karena ia sangat sayang bercerai dengan gurunya itu. Maka Tamim Ad-Dari sahabat Baginda Rasulullah *sallallahu alaihi wassalam* itu pun menangislah lalulah bertangis-tangisan sekalian mereka itu gemuruh bunyinya. Maka berkata sekalian mereka itu kepada Sahar katanya, "Hai Sahar, engkau hantarkan tuan hamba. Hantarkan guru kami ini baik-baik ke negerinya, ke Benua Madinah.

Jangan kamu binasakan dia karena guru kami dan jikalau kamu binasakan dia niscaya kami binasakan segala kaum keluarga kamu yang seratus ribu itu." Maka sahut Sahar, "Baiklah Tuanku dan // jikalau ada hayat hamba tiadalah binasa guru Tuanku sekalian. Dan jikalau mati hamba, tiada hamba lepaskan melainkan di dalam ikhtiar hambalah, Tuan hamba. Dan melawannya, janganlah Tuan hamba bunuh segala kaum keluarga hamba, sebab pun berkata-kata demikian itu karena hamba ini terbang lalu hendak menyusu(l) langit sekali karena jarang ada raja jin yang terbang hingga sampai ke sana. Maka tatkala ketika adalah yang sampai ke sana, tiadalah yang ada selamat lagi karena sebab tiada diridakan Allah Subhana-Hu wa Ta'ala segala jin kafir itu menengadah ke langit itu. Syahdan maka dilontarkan oleh malaikat dengan suatu bintang yang seperti api rupanya dan hanguslah tubuhnya dan akan hamba pun entah sama demikian juga karena hamba rasa perasaan hamba. Maka sebab itulah maka hamba kabarkan yang demikian itu kepada Tuan hamba sekalian. Sebermula adapun hamba ini terbang hingga dekat itu ke langit, ke sanalah hamba dahulu dan kemudian maka baharulah hamba turun, kemudian maka raja ridalah hamba lamun ada yang seperti kata Tuan hamba."

Dan orang banyak pun ridalah, maka lalu diajar oleh raja jin itu akan Tamim Ad-Dari itu suatu doa. Maka kata jin kepada Tamim Ad-Dari, "Hubaya-hubaya jangan Tuan lupakan doa ini karena doa ini insya Allah Ta'ala melepaskan daripada panah malaikat itu." Maka kata Tamim Ad-Dari, "Baiklah." Setelah itu maka lalulah berjabat tangan dengannya, raja jin dengan Tamim Ad-Dari // dan orang banyak pun serta juga dengan Tamim Ad-Dari seraya bertangis-tangisan dengan segala anak muridnya, sekalian meniangis yang mahasangat. Setelah sudah maka kata Sahar, "Hai Guru Raja, bergantunglah Tuan hamba kepada leher hamba teguh-teguh. Jangan lalai supaya jangan lepas Tuan hamba." Setelah itu kata Sahar itu, syahdan maka raja jin pun berdirilah menutup matanya Tamim Ad-Dari dengan kain supaya jangan ia tamasya yang ajaib-ajaib di bawah langit itu. Dan jikalau dilihatnya niscaya lupa ia akan doa ini.

Setelah itu maka ia pun me(ng)hafalkan doa itu oleh Tamim Ad-Dari itu. Setelah sudah doa itu maka kata Tamim Ad-Dari kepada segala muridnya itu katanya, "Tinggallah Tuan-tuan sekalian dan janganlah Tuan hamba lupa akan Tuan hamba sekalian." Setelah itu

maka lalulah ia bermohon kepada raja jin itu. Maka kata raja jin itu, "Hai Guru hamba, minta tolong sampaikanlah salah doa hamba kepada kubur Baginda Rasulullah *sallallahu alaihi wassalam* dan salam doa hamba kepada Amirul Mukminin Umar *Radiyallahu anhu* dan kepada Baginda Amirul Mukminin Usman dan kepada Baginda Amirul Mukminin Ali *Radiyallah anhu* ibn Talib *karamallahu wajhahu* dan salam doa hamba kepada segala saudara kami di dalam Benua Madi-
 26 nah // itu daripada pihak Islam." Setelah sudah ia berpesan demikian itu maka ia pun berkata kepada Sahar katanya, "Hai Sahar, terbanglah engkau selamat. Insya Allah Ta'ala kepada waktu subuh engkau pun sampailah ke Banua Madinah." Seraya raja itu berkata kepada Tamim Ad-Dari, "Hai Guruku, hubaya-hubaya bahwa janganlah takut-takut/ an/ dan tetapkan juga hati Tuan hamba dan supaya jangan lupa Tuan hamba akan doa itu." Syahdan maka sahut Tamim Ad-Dari itu, "Dan baiklah, tiadakah kepada Allah Subhana-Hu wa Ta'ala dan lalailah ia karena belum lagi akan disampaikan Allah Ta'ala pulang ke negerinya itu maka demikianlah halnya." Setelah itu maka ia pun memberi salam dan demikian bunyinya katanya, "*Assalamu 'alaykum jami'al khalqi li rahmatin wa rahmatan li l-mukminin.*"

Syahdan maka Sahar pun terbanglah seperti kilat mahatangkas lakunya terbang itu dan seketika itu juga maka ia pun gaiblah daripada mata raja dan mata orang yang banyak itu. Maka sangatlah kasihan hatinya raja jin dan pilu dan rawan ia melihat halnya Sahar menerbangkan gurunya itu dengan seketika juga ia gaib daripada matanya dan mata orang /ber/ banyak itu. Kelakian maka raja pun menangislah
 27 serta khalayak yang banyak itu dengan tangis yang mahasangat // karena ia bercerai dengan gurunya sekalian lagi sahabat Baginda Rasulullah *sallallahu alaihi wassalam* dan sangatlah percintaan raja jin serta orang banyak itu. Setelah itu maka lalulah ia pulang ke rumahnya.

Alkisah maka tersebutlah perkataan Tamim Ad-Dari ibn Habib kaum Ansari yang diterbangkan oleh jin kafir Sahar itu. Setelah gaiblah ia terbang itu syahdan maka bertemulah Tamim Ad-Dari pun membaca doa yang diajarkan oleh raja jin Islam itu kepadanya dengan tiada berkeputusan hingga hampirlah datang ke tepi langit langit itu. Maka bercahayalah kepada muka Tamim Ad-Dari itu cahaya bintang di langit itu sebab sudah hampir kepadanya dan kedengaranlah suara

malaikat mengucapkan takbir dan tahlil dan /takdis dan/ tahmid itu kepada Tamim Ad-Dari. Arkian maka teranglah pandangannya sebab cahaya bintang itu dekat sangat sudah kepada matanya, maka Tamim Ad-Dari pun heranlah dan tercenganglah ia sebab melihat yang ajaib yang tiada pernah dilihatnya dan kelihatan olehnya segala bintang yang di langit itu sudah dipandangnya seperti bukit besarnya dan dibukakannya matanya daripada tutup tadi itu, maka heranlah ia dan lalailah ia daripada membaca doa itu sebab ia melihat kebesaran Allah Subhana-Hu wa Ta'ala yang amat indah-indah dilihatnya itu.//

28 Syahdan maka dengan seketika itu juga panah malaikat itu datanglah kepada jin itu maka kenalah tubuhnya lalu hangus menjadi /h/ abu tiada berkala lagi dan demikianlah halnya itu. Maka Tamim Ad-Dari pun rawanlah hatinya dan insaf akan dirinya sebab terlalu tinggi tempatnya jatuh itu maka melayanglah ia seperti seekor burung. Maka tiba-tiba dengan takdir Allah Subhana-Hu wa Ta'ala tolong Tuhan seru sekalian Alam menolong atas hamba-Nya itu. Maka dengan tiada marabahaya Tamim Ad-Dari itu jatuh kepada laut yang hijau itu datang seperti diletakkan oleh orang sahaja, demikian perinya itu.

Maka Tamim Ad-Dari pun berenanglah di dalam laut itu dengan perlahan-lahan serta dengan percintaannya akan azab Allah yang tiada pernah dirasanya oleh orang itu dirasanya. Kelakian maka ia pun berenanglah di dalam laut itu, maka dengan kuasanya serta ia tawakal ila Allah kepada Tuhan Malikul Rahman maka beberapa ia melihat kekayaan Allah Subhana-Hu wa Ta'ala dan seketika lagi ia berenang itu maka ia pun sampailah kepada suatu pulau di tengah laut itu lalu ia naik ke atas pulau itu serta bersenangkan dirinya daripada Allah jadilah ia lalu ia tidur. Dan seketika jaga daripada tidurnya maka ia pun berpikir di dalam hatinya seraya bercucuran air matanya seperti

29 mutiara yang terhambur itu // daripada karangannya dan demikianlah halnya Tamim Ad-Dari itu sebab ia bercintakan akan kubur Baginda Rasulullah *sallallahu alaihi wassalam* dan terkenangkan ia akan anak istrinya itu. Maka lalulah ia menangis yang mahasangat sebab tiada berketahuan itu perginya itu dan pada pikirnya katanya, "Apa juga kesudahannya aku ini duduk di dalam pulau ini dan baiklah aku berjalan mencari untungku mana-mana dengan takdirkan Allah Subhana-Hu wa Ta'ala." Dan berapa lamanya ia duduk di dalam pulau itu, arkian maka kepada suatu hari maka ia pun berjalanlah ia berke-

liling di dalam pulau itu serta dengan perlahan-lahan dengan bertambah-tambahlah duka citanya seraya ia berjalan itu. Setelah beberapa lamanya hari ia berjalan itu maka iapun berhentilah kepada suatu tempat seraya berpikir akan untungya dan dianugerahkan Allah Subhana-Hu wa Ta'ala dan menyesallah ia akan dirinya katanya, "Wahai, jikalau aku duduk di dalam negeri jin itu alangkah baiknya dan senang juga aku olehnya, tiada dapat siksa aku seperti diam di dalam pulau ini." Serta berlinang-linang air matanya lalu ia bersyair dengan bahasa Arab dan demikian bunyinya *i'lam asyara l-garatita ahli wazara n-naru kallayni l-halibi*. Artinya: apabila putih bulu matakuku maka datanglah aku kepada rumahku dan menjadi pahitlah susu yang
 30 mahamanis itu // maka sampailah aku ke rumahku. Maka ia pun menangis dengan tangis yang mahasangat sebab ia terkenangkan anak istrinya itu. Maka dengan takdir Allah dengan tiba-tiba didengarnya suara orang bersyair dan demikian bunyinya: *ana l-amru l-lazi abtalihi yakunu warilun farhum qaribun*. Artinya, wahai Arab, engkau kenangkah untung pekerjaanmu yang susah itu di dalamnya dan di belakangnya itu akan engkau peroleh kesukaan yang berlebih. Demi didengar oleh Tamim Ad-Dari akan syair itu, syahdan maka adalah suka hatinya sedikit dan haraplah ia akan Allah Ta'ala, akan dilepaskan Allah ia daripada kesusahannya itu seraya ia berjalan di dalam pulau itu beberapa lamanya itu.

Syahdan maka tiba-tiba dengan seketika itu juga ia bertemu dengan seorang-orang yang matanya buta sebelah dan mulutnya seperti belal(lai) gajah dan tubuhnya seperti bukit besarnya, /padahal/ ia dikelilingi orang yang banyak tiada berketahuan rupanya. Setelah itu maka berhentilah di situ Tamim Ad-Dari melihatkan kelakuan orang itu. Maka bertanya kepada sekalian itu, "Hai Tuan-tuan, apa kerja Tuan-tuan pada hari ini?" Maka jawabnya, "Bahwa kerja hamba pada hari ini menyukakan orang membunuh orang." Maka marahlah orang tua itu kepadanya, serta demikian itu maka lalu dipanggilnya pula
 31 seorang lagi serta ditanyanya, // "Anak-anak, apa perbuatanmu pada hari ini?" Maka jawabnya, "Bahwa perbuatan hamba pada hari ini menikahkan orang yang sembahyang." Demi didengar oleh orang buta itu akan kata orang itu, syahdan maka terlalu sukanya. Setelah itu maka dipanggilnya pula seorang-orang lagi ditanyainya katanya, "Hai Anak-anak, apa ada perbuatanmu kepada hari ini?" Maka jawabnya, "Bahwa-

sanya adapun akan pekerjaan hamba pada hari ini menyuruhkan orang berbuat zinah itu." Maka suka lah orang tua itu, maka lalu pula dipanggilnya seorang lagi katanya, "Hai anak-anak, apa ada perbuatanmu kepada hari ini?" Maka katanya, "Bahwa perbuatan hamba kepada hari ini menceraikan orang laki-istri." Maka katanya, "Berapa kali engkau ceraikan?" Maka jawabnya, "Tiga kali di dalam ini." Setelah itu maka terlalulah sukanya hatinya sebab mendengarkan kata orang itu dan demikianlah ditanya/nya/inya pada tiap-tiap hari daripada laki-laki dan perempuan. Maka lalulah ia berkata kepada segala lasykarnya katanya, "Hai segala kaum keluarga, engkau palulah rebana pada hari ini." Kelakian maka dipalunya rebana itu oleh lasykarnya serta ia menari dan ia bersuka-sukaan dengan segala tentaranya itu dan demikianlah perbuatannya sehari-hari itu. *Wa l-Lahu a'lam.*

32 Alkisah maka tersebutlah perkataannya Tamim Ad-Dari itu. Setelah // ia melihat hal yang demikian itu syahdan maka ia pun heranlah serta memohonkan tobat kepada Allah Subhana-Hu wa Ta'ala serta ia berjalan daripada tempat setan itu sehari semalam itu lamanya. Maka ia pun berhentilah di dalam pada suatu tempat itu dengan perlahan-lahan dengan dahaganya karena tiada ia merasai makan selamanya itu. Dan demikianlah daripada segala taruk kayu yang di dalam tempat itu seperti kambing makan rumput. Demikianlah kesakitannya Tamim Ad-Dari itu dan tatkala ia duduk di dalam pulau itu dan sangatlah ia bercinta dan insaf ia akan kebesaran Allah Subhana-Hu wa Ta'ala berbuat dengan sekehendak-Nya akan hamba-Nya itu.

Setelah sudah sampailah dua hari dan dua malam lamanya ia diam di situ maka datanglah tiga hari tiga malam maka datanglah kepadanya itu seperti manusia rupanya, maka ia berkata kepada Tamim Ad-Dari ibn Habib katanya, "Hai Hamba Allah, siapa yang membawa engkau kemari ini dan segala isi tempat ini habis berlarian ke sana kemari dari sini." Maka jawab Tamim Ad-Dari, "Siapa maka habis lari dari sini?" Maka (kata) orang itu, "Karena engkau mengaji dan membaca ayat al-Kursi itu tiap-tiap malam, karena tempat ini istana segala setan." Setelah itu maka Tamim Ad-Dari pun bertanya kepada orang itu katanya, "Hai Hamba Allah, orang mana yang buta itu matanya sebelah 33 dan mulutnya seperti bealai gajah?" Maka jawab // orang itu, "Dan yaitulah bapak ibu segala setan yang banyak dan itulah segala kaum keluarganya dan segala lasykarnya yang disuruhnya membuat fitnah

ke dalam dunia. Sehari-hari itulah kerjanya, akan tetapi yang terlebih sekali kepada segala setan itu menceritakan orang laki istri." Setelah itu maka berkata pula orang itu, "Hai Hamba Allah dan ma/h/ukah Tuan hamba merasai sakit dan merasai mati?" Maka jawab Tamim Ad-Dari, "Ma/h/ulah hamba, adakah lebih daripada kesakitan hamba jatuh dari tepi langit itu hingga sampai ke laut hijau itu." Syahdan maka kata orang itu, "Baiklah dan nantilah hamba di sini dahulu dan sekaranglah hamba datang." Setelah itu maka pergilah ia. Setelah datanglah pada waktu asar maka orang itu pun datanglah kepada Tamim Ad-Dari membawa berjenis-jenis makanan. Maka diberikannyalah kepada Tamim Ad-Dari itu disuruhnya makan dan demikianlah oleh Tamim Ad-Dari itu dan sehingga makan daun kayu jua ia. Maka ditanyainya pula Tamim Ad-Dari itu, "Hai Hamba Allah, ma/h/ukah Tuan hamba merasai kesakitan yang amat besar?" Maka jawab Tamim Ad-Dari itu, "Bahwasanya sekali-kali hamba takut akan dia karena tiada akan lebih daripada kesakitan hamba yang telah lalu itu." Maka jawab orang itu, "Baiklah nantilah dahulu di sini." Setelah itu maka pergilah ia pulang

34 ke rumahnya itu. Setelah esok harinya // maka orang itu pun datanglah kepada Tamim Ad-Dari itu membawa berjenis-jenis segala makanan yang indah-indah itu terlebih pula daripada yang dahulu itu seraya katanya, "Makanlah engkau akan makanan ini." Setelah itu maka dimakannyalah oleh Tamim Ad-Dari itu sehingga kenyanglah ia itu berhentilah. Setelah maka ditanyainyalah pula katanya, "Hai Hamba Allah, maukah Tuan hamba menjadi raja kepada empat penjuru alam ini dari masyrik datang ke magrib sehingga sampai kepada matimu?" syahdan maka jawab Tamim Ad-Dari, "Ma/h/ulah hamba." Maka kata orang itu, "Hai Tamim Ad-Dari, maukah Tuan hamba menurut kata hamba dan segala yang hamba ajar-ajarkan itu Tuan hamba turut?" Maka kata Tamim Ad-Dari itu, "Baiklah, insya Allah Ta'ala hamba turutlah seperti kata Tuan hamba itu." Maka kata orang itu, "Duduklah Tuan hamba di sini dahulu dan esok awal subuh hamba datang." Maka kata Tamim Ad-Dari, "Baiklah."

Setelah waktu subuh maka ia pun datanglah membawa makanan yang lemak manis, maka diberinya Tamim Ad-Dari itu maka lalu dimakannya. Setelah sudah makan maka berkata orang itu. "Hai Tamim Ad-Dari, marilah kita berjalan." Maka kata Tamim Ad-Dari itu, "Baiklah." Maka lalulah diberinya Tamim Ad-Dari itu segenggam

peluru dan kepadanya itu segenggam peluru itu seraya mengatakan segala isyarat perbuatan itu sambil ia berjalan. Kelakian maka Tamim
 35 Ad-Dari pun berjalanlah dari belakang // orang itu dan beberapa lamanya berjalan itu maka sampailah ia kepada sesuatu kota yang amat elok rupanya dan pintunya daripada besi khurasani tujuh lapis. Syahdan maka lalulah dihampirinya kota itu. Setelah sudah sampai ia pada kota itu maka lalu dilontarnya oleh jin Ifrit itu akan pintu kota itu dengan sesuatu peluru, maka pintu kota itu pun terbukalah sendirinya hingga sampai kepada pintu yang ketujuh lapis demikian juga diperbuatnya. Setelah itu maka masuklah ia ke dalam guanya itu. Arkian maka dilihatnya di dalam gua itu ada sebuah rumah terlalu indah-indah rupanya mahligai perhiasannya di dalam rumah itu. Lalulah ia masuk ke dalam rumah itu, maka dilihatnya suatu singgahsana di dalam rumahnya itu dan daripada emas sepuluh mutu dan bertatahkan ratna mutu manikam dan berumbai-umbaikan mutiara, dan di atas singgahsana itu tujuh lapis tirai dewangga yang keemasan. Arkian maka di dalam tirai itulah Nabi Allah Sulaiman *alaihi salam* dan panjangnya singgahsana itu empat puluh hasta itu dan demikianlah diceriterakan oleh orang yang empunya cerita ini.

Setelah hampirkan ia kepada pintunya Nabi Allah Sulaiman *alaihi salam* itu lalu dihampirinya oleh Ifrit dan Tamim Ad-Dari kepada //
 36 singgahsana itu. Maka dilihatnya oleh Ifrit dan Tamim Ad-Dari akan Nabi Allah Sulaiman *alaihi salam* itu bercahaya-cahaya warna mukanya gilang-gemilang cahayanya seperti bulan purnama empat belas hari bulan, demikianlah cahayanya. Dan ada sesuatu cincin kepada jarinya. Syahdan maka dua ekor ular akan menunggui dia dan seekor ular putih dan seekor ular hitam itu duduk dekat kakinya, dan yang putih itu duduk di kepalanya. Arkian maka kata Ifrit itu katanya, "Hai Tamim Ad-Dari, itulah cincin yang hendak hamba ambil berikan kepada Tuan hamba. Dan apabila hamba ambil akan cincin itu maka dipatuknyalah oleh ular itu matilah hamba, maka Tuan hamba lemparlah dengan suatu peluru yang kepada tangan Tuan hamba itu." Maka kata Tamim Ad-Dari itu, "Baiklah."

Setelah itu maka lalulah dihampirinya akan Nabi Allah Sulaiman *alaihi salam* itu oleh jin Ifrit padahal ia hendak mengambil cincin kepada jarinya Nabi Allah Sulaiman itu. Maka kata Ifrit itu kepada Tamim Ad-Dari itu, "Dan jikalau masuk cincin itu kepada jari Tuan

hamba, kelakian maka dapatlah Tuan hamba menjadi raja di dalam empat penjuru alam ini hingga dari masyrik dan datang ke magrib. Dan
 37 demikianlah kerajaan // Tuan hamba." Maka hendaklah diambilnya cincin itu maka dipatuk oleh ular yang putih akan Ifrit itu, maka Ifrit itu pun matilah ia. Maka serta dilihat oleh Tamim Ad-Dari ibn Habib dari Ansari akan Ifrit itu mati, maka lalulah diambilnya suatu peluru daripada tangannya itu lalu dilontarkannya kepada Ifrit itu. Arkian maka Ifrit itu pun hiduplah pula lalu ia bangun maka hendak diambilnya pula cincin itu maka dipatuknya pula oleh ular yang hitam itu pada kakinya Nabi Allah, maka Ifrit itu pun mati pula.

Setelah dilihat oleh Tamim Ad-Dari akan jin /jin/ Ifrit mati pula maka baharu hendak dilontarnya maka berpaling ular yang hitam itu kepada Tamim Ad-Dari seraya ia berkata, "Jangan engkau lontar lagi jin itu, jikalau engkau lontar sekarang engkau kubunuh, tiada lagi aku hidupi demi Tuhan yang menjadikan semesta sekalian alam. Dan jikalau engkau bukan sahabat Baginda Rasulullah *sallallahu alaihi wassalam* sahaja mati juga engkau olehku, daripada sangat malu hamba akan Nabi Muhammad *sallallahu alaihi wassalam* tiada sebab karena itulah lamalah sudah engkau mati olehku." Maka jawab Tamim Ad-Dari, "Tiada hamba ta'h/u." Maka kata ular itu, "Akulah malaikat
 38 yang dititahkan Allah Ta'ala menunggui orang tidur itu dan orang // yang tidur itu tahukah engkau?" Maka kata Tamim Ad-Dari itu, "Tiada hamba tahu." Syahdan maka kata malaikat itu, "Inilah Nabi Allah Sulaiman *alaihi salam*. Adapun hamba inilah menunggui cincin mahkota itu dengan firman Allah Subhana-Hu wa Ta'ala supaya jangan seorang daripada hamba Allah mendapat dia. Dan tatkala ada hayatnya lagi Nabi Allah Sulaiman *alaihi salam* itu minta doa kepada Allah Subhana-Hu wa Ta'ala, demikian bunyinya di dalam Quran: *Rabbi habli malakan la l-lazi bila ahadin min ba'du. Innaka anta l-wahhab*. Artinya: "Ya Tuhanku, nugerahilah aku suatu kebesaran yang tiada pada Engkau itu nugerahkan kepada seseorang jua pun kemudian daripadaku." Syahdan maka diperkenankan Allah Subhana-Hu wa Ta'ala doanya itu, dan yang datang ini Ifrit sertamu tatkala boleh masuk engkau. Dan jikalau bukan engkau sahabat Nabi Muhammad *sallallahu alaihi wassalam* mati pula seperti dia itu." Maka kata malaikat itu, "Hai Hamba Allah, kembalilah engkau dari sini." Maka jawab Tamim Ad-Dari itu, "Baiklah."

Setelah itu maka lalulah ia berjalan keluar, maka dilihatnya pintu itu tertutup semuanya. Maka kembalilah ia pula itu mendapatkan malaikat itu seraya ia berkata, "Betapa halnya hamba hendak keluar karena pintu itu tertutup semuanya." Maka kata malaikat itu, "Hai Hamba Allah, engkau perbuatlah seperti perbuatan Ifrit itu." Arkian
 39 // maka lalulah Tamim Ad-Dari itu hampir pintu itu. Syahdan maka dilontarnya dengan peluru yang digenggamnya itu maka pintu itu pun terbukalah datang kepada tujuh lapis, demikian juga diperbuatnya itu. Setelah itu maka lalu ia keluar dari dalam kota itu, maka pintu itu pun tertutuplah seperti sedia kala. Maka Tamim Ad-Dari itu pun berjalanlah dan beberapa lamanya berjalan itu serta dengan lapar dahaganya itu, maka ia pun minta doa kepada Allah Subhana-Hu wa Ta'ala supaya segera dipertemukan oleh Allah Subhana-Hu wa Ta'ala dengan anak istrinya sambil berjalan itu.

Setelah berapa lamanya berjalan itu maka ia pun bertemulah dengan seekor binatang dan sekalian rupa binatang yang di dalam dunia ini adalah kepadanya, seekor binatang lengkap di dalam tubuhnya itu. Arkian maka terkejutlah Tamim Ad-Dari itu sebab ia melihat rupanya bintang itu. Demi dilihat oleh binatang itu maka Tamim Ad-Dari itu berjalan-jalan, maka kata binatang itu, "Orang mana engkau ini maka sampai kemari?" Maka jawab Tamim Ad-Dari, "Adapun aku ini orang Arab." Maka kata binatang itu, "Hai Orang Arab itu, masuklah engkau ke rumah ini karena (aku) yang empunya rumah ini dan janganlah takut hendak bertanya kepadaku karena engkau itu garib." Maka kata Tamim Ad-Dari kepada binatang itu, "Hai Hamba Allah, berkata benar-benarlah Tuan hamba dengan karena Allah supaya Tuan hamba" Maka kata binatang itu, "Aku ini
 40 binatang // dikeluarkan Allah akan aku dan kemudian harinya kelak antara Safa dan Marwah hambalah membedakan kafir dengan Islam itu hamba tanda pada hatinya Islam dan yang kafir itu hamba tanda ia dengan tanda kafir pada hatinya itu."

Kelakian maka masuklah Tamim Ad-Dari itu maka ia pun melihat seorang-orang besar dan panjang dan sekira-kira sampai ke langit tingginya dan matanya buta sebelah dan penuh rantai kepada tubuhnya daripada batang lehernya hingga sampai kepada kakinya, demikianlah halnya selama-lamanya. Setelah itu maka dipanggilnya Tamim Ad-Dari itu dan demikian katanya, "Marilah engkau kemari, sudah lama

aku nanti di sini," seraya ia berkata, "Orang mana engkau ini dan siapa kaummu itu?" Syahdan maka Tamim Ad-Dari pun datanglah seraya ia berkata, "Aku ini orang Arab di Benua Madinah nama negeriku dan bangsaku daripada Arab Ansari." (Maka kata jin itu), "Hampirilah engkau ke sini-sini karena aku hendak bertanya kabar yang sah kepadamu." Maka kata Tamim Ad-Dari Ansari, "Baiklah." Arkian maka Dajal itu pun (bertanya), "Dekat berdiri lagi hukum Islam itu?" Maka jawab Tamim Ad-Dari, "Telah ada berdiri agama Islam itu selama-lamanya." Setelah itu maka bertanya pula Dajal itu kepada Tamim Ad-Dari Ansari, "Hai Orang Arab, Muhammad itu adakah lagi di dalam dunia ini?" Maka jawab Tamim Ad-Dari itu, "Adapun akan Rasulullah *sallallahu alaihi wassalam* itu sudah wafat." Setelah itu maka berkata pula Dajal itu, "Hai Orang Arab, siapa khalifah sekarang ini di Benua // Madinah daripada Nabi Muhammad itu?" Maka jawab Tamim Ad-Dari itu, "Bahwa Abubakar As-Siddiq *Radiyallahu anhu* menjadi khalifah dan kemudian Baginda Rasulullah *sallallahu alaihi wassalam* dan berdiri juga agama Islam pada masa itu." Maka jawab Tamim Ad-Dari, "Adapun tatkala Baginda Amirul Mukminin Abu Bakar as-Siddiq *Radiyallahu anhu* menjadi khalifah sedikit pun tiada berubah dengan agamanya Baginda Rasulullah *sallallahu alaihi wassalam*." Demi didengarnya kata Tamim Ad-Dari yang demikian itu kelakian maka tubuh Dajal itu pun kejutlah serta ia menangis sebab mendengarkan kata Tamim Ad-Dari itu. Maka bertanya pula ia Dajal itu, "Hai Orang Arab, adakah lagi Abubakar itu hidup atau tiada?" Maka jawab Tamim Ad-Dari itu, "Adapun Amirul Mukminin Abubakar itu sudah wafat." Maka kata pula Dajal itu, "Hai Orang Arab siapa pula yang menjadi khalifah sekarang ini Abubakar pun sudah wafat itu." Maka kata Tamim Ad-Dari Ansari, "Adapun Umar Amirul Mukminin *Radiyallahu anhu* itu terlalu sangat ia mengeraskan syarak Baginda Rasulullah *sallallahu alaihi wassalam* dan mendirikan agamanya Islam kepada masa ini."

Telah didengarnya (oleh) Dajal itu katanya Tamim Ad-Dari, arkian maka Dajal itu pun gementarlah segala tubuhnya dan lemahlah segala tulang sendinya serta ia menangis. Maka kata Tamim Ad-Dari 42 itu, "Hai // orang yang di dalam rantai, dan apa mulanya maka engkau menangis itu?" Maka jawab Dajal itu, "Sebab aku menangis sangatlah takut aku akan Amirul Mukminin Baginda Umar itu dan ialah yang

membuatkan aku mati." Maka kata Tamim Ad-Dari itu, "Hai orang yang di dalam rantai, siapakah engkau ini?" Maka jawabnya, "Akulah Dajal akhir zaman keluarnya." Syahdan maka kata Tamim Ad-Dari itu, "Bilakah engkau keluar?" Maka jawabnya, "Dan apabila engkau lihat perempuan naik, kau nanti akulah di sana. Itulah alamat aku keluar dari dalam penjara ini."

Setelah itu maka bertanya pula Dajal *alaihi laknatullah* itu, "Hai Hamba Allah, adakah sepeninggalnya Baginda Rasulullah *sallallahu alaihi wassalam*, sahabat Nabi itu berkelahi sama sendirinya?" Maka kata Tamim Ad-Dari, "Tiada ada barang sekali sahabat Nabi Allah itu berkelahi sepeninggalnya itu." Maka berkata pula Dajal itu, "Tiadalah lama lagi aku keluar daripada tempat ini." Maka jawab Tamim Ad-Dari Ansari serta diludahinya muka Dajal itu katanya, "Diamlah engkau hai Setan di dalam rantai belenggumu itu." Serta ia mengucap: *La ilaha illa l-Lah, Muhammadu r-rasulu l-Lah (salla l-Lahu) 'alayhi wa s-salam*. Serta didengar oleh Dajal itu kata Tamim Ad-Dari yang demikian itu syahdan maka gemetarlah tubuhnya dan segala sendinya seperti daun kayu ditiup oleh angin yang maha keras. Demikian kecil
43 segala tubuhnya itu hingga hampir (tiada) akan kelihatan/nya/ rupa // tubuhnya itu. Syahdan maka bertanya pula Dajal itu kepada Tamim Ad-Dari Ansari katanya, "Hai Hamba Allah, adakah umat Muhammad itu berbuat dosa yang amat besar?" Maka kata Tamim Ad-Dari itu, "Dosa apa yang besar itu?" Maka kata Dajal itu, "Adapun dosa yang besar itu orang membunuh orang dengan tiada sebenarnya itu dan lagi berbuat zinah dan membuat fitnah dan makan ganda-berganda dan makan riba dan mengambil harta anak yatim dan naik saksi dusta dengan tiada melihat perbuatan orang dan meninggalkan sembahyang dan tiada memberi zakat." Maka jawab Tamim Ad-Dari itu, "Ada juga setengah-setengah orang berbuat demikian itu." Demi didengarnya oleh Dajal itu kata Tamim Ad-Dari itu syahdan maka tubuhnya itu pun besarlah serta katanya, "Hampirilah aku keluar," serta nyaring suaranya itu hingga terus kepada tujuh petala langit dan tujuh petala bumi dan demikianlah besar suaranya itu karena ia terlalu sukanya mendengar orang berbuat dosa itu. Demikianlah sebabnya.

Setelah terdengarlah suara Dajal itu kepada malaikat itu, maka datanglah malaikat itu katanya, "Hai Dajal, diamlah engkau." Serta dipalunya dengan tongkat besi itu dengan sekali palu itu. Setelah ia

44 merasai palu malaikat itu maka ia pun diamlah dan kecillah tubuhnya kembali seperti sedia // kalanya itu dan demikianlah adanya itu. *Wa l-Lahu a'lam bi s-sawwab.*

Alkisah maka tersebutlah perkataannya Tamim Ad-Dari Ansari itu tatkala berjalan daripada tempat Dajal dan peri mengatakan ia menimbang batu Banua Hindi lalu ia (me)rusak di dalam kapal itu dan lalu ia berenang di dalam laut itu dan peri mengatakan tatkala ia berenang itu lalu ia naik ke pulau pada tengah laut itu dan peri ia mengatakan tatkala ia bertemu dengan tujuh buah negeri berlapis-lapis orang di dalamnya negeri itu demi sebuah kepada sebuah demikian juga. Dan peri mengatakan tatkala ia bertemu dengan Ifrit itu lalu ia pergi ke kota Nabi Allah Sulaiman *alaihi salam* mengambil cincin malakut yang di dalam jarinya Nabi Allah Sulaiman itu.

Sebermula adapun diceriterakan oleh yang empunya ceritera ini maka tatkala selesailah Tamim Ad-Dari Ansari daripada segala hal-ihwalnya ia bertemu Dajal itu, syahdan maka ia pun berjalanlah dari situ serta menyerahkan dirinya kepada Allah Subhana-Hu wa Ta'ala dengan tiada makan dan minum. Setelah itu maka ia pun sampailah kepada suatu tempat seperti pulau juga rupanya itu. Maka lalu ia melihat sebuah kapal di dalam negeri itu, maka Tamim Ad-Dari itu pun hampirlah kepada orang itu serta ditanya/nya/inya katanya, "Hai Hamba Allah, kapal dari mana ini?" Maka sahut orang itu, "Adapun kapal ini dari Benua Hindi. Apa juga maksud Tuan hamba maka engkau bertanya // kapal ini?" seraya ia bertanya katanya, "Hai Hamba Allah, dari mana engkau datang ini maka sampai ke mari?" Syahdan maka jawab Tamim Ad-Dari itu, "Hai Hamba Allah, adapun hamba ini maka sampai ke tempat Tuan hamba ini maka dengan takdir Allah Subhana-Hu wa Ta'ala Tuhan seru alam sekalian ditakdirkan akan hamba-Nya demikianlah tiada dengan sahaja berjalan ke sini." Seraya ia menangis terkenangkan untungnya yang ditakdirkan Allah Subhana-Hu wa Ta'ala. Seseorang jua pun tiada pernah dirasa oleh hamba Allah yang lain. Kelakian maka tiba-tiba dia seorang yang merasai sebab itulah maka ia menangis dengan tangis yang mahasangat, demikianlah halnya hamba itu.

Setelah ia berhenti daripada menangis itu maka lalulah ia berkata kepada segala isi negeri itu katanya, "Hai hamba Allah, dan jikalau ada

mudah-mudahan dengan tolong syafaat Tuan hamba garib yang tersilam di dalam negeri Tuan hamba ini dan hendaklah kiranya Tuan hamba tumpangkan akan hamba pada kapal itu karena ia hendak pergi ke Benua Hindi dan mudah-mudahan dapat hamba ini pulang ke negeri hamba." Setelah didengar oleh orang itu kata Tamim Ad-Dari yang demikian itu dan dilihatnya kelakuan Tamim Ad-Dari itu maka orang itu pun sangatlah belas dan sayang akan dia. Seraya ia berkata katanya, "Hai Hamba Allah, janganlah Tuan duka cita lagi dan sabarlah Tuan hamba dahulu. Hambalah menumpangkan Tuan hamba kepada kapal itu."//

Setelah didengar oleh Tamim Ad-Dari kata orang itu, maka ia pun diamlah serta mengucapkan syukur akan Allah Subhana-Hu wa Ta'ala. Setelah berapa lamanya ia duduk di dalam negeri itu, syahdan maka kapal itu pun hendaklah berlayar ia. Maka kata orang itu kepada Tamim Ad-Dari, "Hai Hamba Allah, sungguhlah Tuan hamba hendak berlayar dengan kapal itu?" Maka jawab Tamim Ad-Dari Ansari, "Sungguhlah hamba hendak menumpang di kapal orang itu, dan jikalau dengan tolong syafaat Tuan hamba akan hamba ini." Setelah itu maka ditumpangkannyalah oleh orang itu maka ia pun naiklah ke atas kapal itu. Setelah sudah maka Tamim Ad-Dari pun berlayarlah.

Setelah berapa lamanya ia berlayar dari situ syahdan maka pada suatu malam maka turunlah ribut tofan yang amat keras dan ombaknya pun besarlah maka kapal itu pun pecahlah. Maka segala isi kapal itu pun habislah binasa dan sekalian orang yang di dalam kapal itu pun habislah mati karena angin terlalu besarnya. Arkian maka Tamim Ad-Dari pun berenanglah di dalam laut itu dengan seorang dirinya, maka dengan takdir Allah Subhana-Hu wa Ta'ala maka ia pun sampailah kepada suatu pulau di tengah laut itu. Lalulah ia naik kepada pulau itu.

Setelah itu maka ia pun lalulah berjalan ke atas maka ia pun bertemulah dengan perempuan terlalu banyaknya. Maka Tamim Ad-Dari itu// pun heranlah melihat yang demikian itu karena tiada laki-laki hanyalah perempuan belaka isinya pulau itu. Ia berjalan itu serta dengan lapar dahaganya dan lelahnya. Setelah itu maka lalulah ia tidur seketika. Setelah jaga ia daripada tidurnya ia maka ia pun berjalanlah dari situ tiga hari dan tiga malam. Ia berjalan itu tiadalah berhenti lagi karena ia sudah menyerahkan dirinya kepada Allah Subhana-Hu wa Ta'ala akan untungnya baik dan jahat sebab itulah maka ia berhenti.

Setelah sampailah ke empat harinya itu ia berjalan maka ia pun sampailah kepada suatu tempat perhentian. Syahdan maka ia pun berhentilah di situ dengan lapar dahaganya demikianlah selamalamanya itu. Setelah sampai keesokan harinya itu maka ia pun berjalanlah pula daripada tempat itu dan tiada berapa lamanya ia berjalan itu maka ia pun bertemulah pula sebuah negeri berlapis-lapis orang di dalamnya itu. Maka Tamim Ad-Dari pun berhentilah di situ sekira-kira tujuh hari dan tujuh malam ia duduk di dalam negeri itu padahal tiada ia makan dan minum karena tiada ta(h)u bahasa mereka sekalian.

Setelah sampai tujuh hari dan tujuh malam ia duduk di dalam negeri itu lalulah ia berjalan sekira-kira lima hari perjalan itu. Maka ia pun bertemulah dengan sebuah negeri yang lain yang terlalu besarnya
48 sama juga dengan negeri yang dilaluinya itu dan orangnya // pun begitu juga berlapis-lapis di dalamnya. Setelah itu maka ia pun berhentilah di situ sekira-kira tiga hari dan tiga malam ia duduk di dalam negeri itu demikian juga halnya tiada makan dan tiada minum sebab tiada ta(h)u bahasa mereka itu sekalian.

Setelah datang keempat harinya itu kelakian maka ia pun berjalanlah pula dari negeri itu hingga sampailah enam hari enam malam. Maka ia pun bertemulah pula dengan sebuah negeri lagi besarnya demikian juga hingga sampailah tujuh buah negeri. Syahdan maka Tamim Ad-Dari bertemu yang demikian itu juga rupanya dan banyak orangnya pun tiada bersalahan lagi. Setelah sampailah Tamim Ad-Dari itu kepada negeri yang ketujuh buah itu maka ia pun berhentilah di situ sekira-kira empat puluh hari dan empat puluh malam lamanya dengan tiada makan dan tiada minum serta dengan duka citanya dan terkenanglah ia akan negerinya dan ingatlah ia akan kubur Baginda Rasulullah *sallallahu alaihi wassalam* serta rindu dendam akan anak istrinya dan sadarlah ia akan Baginda Amirul Mukminin Umar *Radiyallahu anhu*. Lalulah bercucuran air matanya seperti mutiara yang terhamburan daripada karangannya itu. Demikianlah halnya Tamim Ad-Dari itu selama kalanya.

Di dalam suatu riwayat di situlah ia bertemu dengan jin seorang yang berjanji hendak mengambil cincin malakut yang di tangan Nabi Allah Sulaiman *alaihi salam* hendak diberikannya kepada Tamim Ad-Dari Ansari itu supaya dapat ia menjadi raja // empat penjuru alam ini.
49 Setelah datanglah kepada suatu hari syahdan maka datanglah (kepada)

Tamim Ad-Dari seorang jin Ifrit yang terlalu hebat rupanya lagi dengan besar panjangnya sekira-kira sejojana mata memandang tingginya seraya ia berkata katanya, "Hai Hamba Allah, siapa membawa Tuan hamba kemari ini karena tiada pernah manusia sampai kepada tempat ini dan baharulah kepada Tuan hamba ini." Maka jawab Tamim Ad-Dari itu, "Bahwa hamba ini sahabat Baginda Rasulullah *sallallahu alaihi wassalam*."

Sebermula maka diceriterakannyalah oleh Tamim Ad-Dari itu kepada jin itu akan hal-ihwalnya yang telah lalu itu daripada awalnya sampai kepada akhirnya itu. Arkian maka terlalulah belas hatinya jin Ifrit itu mendengarkan ceriteranya Tamim Ad-Dari itu seraya ia berkata, "Hai Tamim Ad-Dari ma/h/ukah Tuan hamba sabar atas mati?" Maka jawab Tamim Ad-Dari itu, "Ma/h/ulah hamba sabar dan jikalau mati sekalipun ridalah hamba daripada merasai siksa yang demikian ini." Maka kata jin Ifrit itu, "Baiklah dan diamlah Tuan hamba di sini dahulu karena hamba hendak pulang ke rumah dahulu ini." Kelakian maka kata Tamim Ad-Dari itu, "Baiklah."

Setelah itu maka pulanglah ia, setelah ia pulang seketika maka ia pun datanglah pula mendapatkan /maka/ Tamim Ad-Dari itu serta ia membawa makanan berjenis-jenis. Maka lalu diberikannyalah kepada Tamim Ad-Dari segala // makanan itu. Syahdan maka diambillah oleh Tamim Ad-Dari makanan itu serta dimakannya. Setelah sudah makan maka minum ia akan air. Setelah sudah makan dikeluarkan itu jin dua genggam peluru itu seraya ia berkata, "Hai Tamim Ad-Dari," katanya, "Inilah peluru, ambillah oleh tuan hamba segenggam dan tinggalkan kepada hamba segenggam," Maka diambillah oleh Tamim Ad-Dari akan pelu(ru) itu serta ditaruhnya. Maka berkata jin itu kepadanya Tamim Ad-Dari katanya, "Hai Tamim Ad-Dari, apabila Tuan hamba lihat hamba ini mati kelak maka Tuan hamba ambillah peluru itu suatu, Tuan hamba lemparkan kepada tubuh hamba niscaya hiduplah pula hamba kembali sedia kala." Kelakian maka sahut Tamim Ad-Dari, "Baiklah."

Maka jin itu pun lalulah menghampakan dirinya dan berguling-guling ia di atas tanah. Maka dengan seketika juga ia menjadi seekor burung terlalu indah-indah rupanya, maka ajaiblah Tamim Ad-Dari melihatkan dia itu seraya unggas itu berkata, "Hai Tamim Ad-Dari, bergantunglah Tuan hamba di kaki hamba, bersungguh-sungguh hati

Tuan hamba supaya jangan lepas Tuan hamba dan jikalau lepas Tuan hamba daripada kaki hamba ini niscaya matilah Tuan hamba." Syahdan maka jawab Tamim Ad-Dari itu, "Baiklah." Setelah itu maka lalulah ia bergantung dengan bersungguh-sungguh hati kepada kaki burung itu maka terbanglah burung itu melakukan tujuh buah lautan membawa Tamim Ad-Dari.

51 Dengan seketika juga // syahdan maka unggas itu pun sampailah kepada suatu pulau yang mahabesar maka ia pun hinggaplah kepada pulau itu dengan Tamim Ad-Dari dan ia pun menghiaskan dirinya seperti yang sedia kala serta ia berjalan dengan Tamim Ad-Dari itu. Dan seketika ia berjalan maka ia pun melihat sebuah kota yang amat elok rupanya dan mahaindah-indah sekali perbuatannya. Maka ajaib-ajaib sekali penglihatannya dan ada di situ pintunya pun tujuh lapis juga. Yang pertama daripada emas sepuluh mutu, arkian maka yang kedua daripada perak yang amat putih dan pintu yang ketiga daripada manikam dan pintunya yang keempat itu daripada lazuardi dan pintu yang kelimanya itu daripada air dan pintu yang keenam itu daripada kaca yang hijau dan pintu yang ketujuh itu daripada firus dan demikianlah perbuatannya kota itu.

Arkian maka dihampirinya kota itu oleh jin Ifrit dengan Tamim Ad-Dari kaum Ansari. Setelah dihampirinyalah kepada pintu kota itu kelakian maka jin Ifrit itu pun berdirilah di luar pintu kota itu seraya dilontarnya pintu itu dengan suatu peluru. Setelah itu maka kota itu pun terbukalah hingga sampai kepada ke tujuh-tujuh lapis diperbuatnya
52 itu, maka terbukalah ketujuhnyanya. // Setelah sudah pintu itu terbuka syahdan maka masuklah ia ke dalam kota itu lalu ia melihat sebuah rumah yang amat (indah) rupanya dan atapnya pun daripada kayu yang merah dan dindingnya daripada kaca biru dan tiangnya itu daripada emas sepuluh mutu.

Setelah itu masuklah ia ke dalam rumah itu serta Tamim Ad-Dari maka dilihatnya di dalam rumah itu sebuah geta yang keemasan yang berlazuardi berumbai-umbaikan mutiara dan tujuh tirai khatifah yang beremas di atas geta itu. Maka dilihatnya di dalam tirai yang tujuh lapis itu seorang-orang tidur di atas geta itu terlalu umat baik parasnya dan gilang-gemilang cahayanya. Mukanya pun seperti bulan purnama empat belas dan demikianlah rupanya dan suatu permata cincin empat,

suatu daripada zamrud dan kedua daripada intan dan ketiga daripada biduri dan keempat daripada manikam yang mahagilang-gemilang cahayanya. Dan apabila siang hari adalah kurang sedikit cahayanya maka tatkala malam hari syahdan maka teranglah rumah itu dan geta ulahnya seperti kandil dan pelita yang amat terang, demikianlah cahayanya itu. Maka adalah pada kaki orang tidur itu seekor ular yang amat hitam rupanya dan pada kepalanya itu seekor ular yang amat putih.

53 Arkian maka jin Ifrit itu pun matilah dipatuk oleh ular yang putih itu serta // dilihat oleh Tamim Ad-Dari Ifrit itu mati, syahdan maka diambilnya peluru yang dibawanya itu satu, lalulah dilontarkannya kepada tubuh jin Ifrit itu lalu maka jin Ifrit itu pun hiduplah pula seperti sedia kalanya. Lalu ia bangun maka hendak diambilnya pula cincin itu, maka dipatuknya pula oleh ular yang hitam itu. Kelakian maka jin Ifrit itu pun matilah pula.

Setelah dilihat oleh Tamim Ad-Dari kaum Ansari, jin Ifrit itu mati maka hendak dilontarnya oleh Tamim Ad-Dari itu seperti yang telah diperbuatnya itu tadi. Maka baharu hendak dilontarnya maka kata ular hitam itu, "Hai Hamba Allah, jikalau bukan engkau (sahabat) Baginda Rasulullah *sallallahu alaihi wassalam*, lamalah sudah engkau mati seperti jin Ifrit itu juga dan janganlah engkau lontar lagi supaya mati."

54 Arkian maka Tamim Ad-Dari itu pun diamlah ia dan tiadalah dilontarnya lagi jin Ifrit yang mati itu, lalu ia berkata, katanya, "Hai Hamba Allah, siapa Tuan hamba ini?" maka jawab ular itu, "Adapun hamba ini malaikat keduanya karena hamba ini dengan firman Allah Subhana-Hu wa Ta'ala menunggu Nabi Allah Sulaiman *alaihi salam* di dalam dunia. Setelah /maka/ hamba minta doa kepada Allah Subhana-Hu wa Ta'ala // bahwasanya jangan seseorang jua pun daripada hamba Allah itu mendapat cincin Nabi Allah Sulaiman *alaihissalam*. Syahdan maka /maka/ diperkenankan Allah Subhana-Hu wa Ta'ala permintaannya (hamba) itu, sebab itulah maka hamba ini dititahkan Allah Subhana-Hu wa Ta'ala kami keduanya ini menunggu Nabi Allah Sulaiman serta cincin yang kepada jarinya itu hingga pada hari kiamat.

Maka (kata) Tamim Ad-Dari itu katanya, "Hai Malaikat, siapa yang memberi tahu Tuan hamba akan hamba ini umat Nabi Muhammad *sallallahu alaihi wassalam*?" Maka kata malaikat itu, "Hamba

mengetahui akan segala yang tersebut di dalam Lauh Mahfud itu sekaliannya dan telah hamba lihat di dalam Lauh Mahfud tiada siapa daripada hamba Allah yang lain sampai kepada tempat ini hanyalah Tuan hamba dua orang juga, seorang ini jin Ifrit namanya dan kedua orang Tuan hambalah Tamim Ad-Dari Habib," seraya katanya, "Keluarlah dari sini!" Arkian maka jawab Tamim Ad-Dari itu, "Baiklah," seraya ia berkata pula perihal hamba hendak keluar dari sini. Maka kata malaikat itu, "Hai Tamim Ad-Dari, ambillah olehmu cincin yang di dalam tangannya jin Ifrit itu serta peluru yang di dalam tangannya itu." Maka oleh Tamim Ad-Dari cincin di dalam tangannya jin Ifrit dan peluru yang di dalam tangannya maka yang digenggamnya itu, maka
55 Tamim Ad-Dari pun // keluarlah serta ia berjalan keluar.

Syahdan maka dilihatnya itu segala pintu tertutup semuanya, maka Tamim Ad-Dari Habib pun kembalilah mendapatkan malaikat itu katanya, "Hai Malaikat, betapa daya upaya hamba keluar dari sini karena pintunya habis sudah tertutup semuanya." Maka kata malaikat itu, "Hai Tamim Ad-Dari, Tuan hamba perbuat seperti jin Ifrit itu." Maka kata Tamim Ad-Dari itu, "Baiklah," seraya berjalan keluar. Setelah sampai kepada pintu yang pertama itu maka lalu dilontarnya dengan suatu peluru maka pintu itu pun terbukalah hingga sampai kepada tujuh lapis itu. Demikian juga diperbuat oleh Tamim Ad-Dari Habib kaum Ansari itu. Setelah bukalah semuanya pintu itu maka Tamim Ad-Dari pun keluarlah ia dari dalam kota itu seraya ia berpikir di dalam hatinya akan kebesaran Allah Subhāna-Hu wa Ta'ala. Berbagai-bagai yang dilihatnya dan dirasainya yang telah lalu itu seraya ia berjalan dengan perlahan-lahan dengan lapar dahaganya.

Dua hari dua malam ia berjalan itu hingga datanglah kepada tiga hari ia berjalan itu kelakian maka ia pun melihat mahligai di tengah padang itu terlalu indah-indah sekali perbuatannya dan di dalam mahligai itu ada seorang perempuan terlalu elok rupanya dan bercahaya-cahaya warna mukanya seperti cahaya bulan empat belas, demikianlah rupanya itu.

56 Arkian maka lalu dihampirinya // oleh Tamim Ad-Dari Habib kaum Ansari itu berjalan seorang dirinya, lalu diserunya Tamim Ad-Dari itu seraya katanya, "Hai Tamim Ad-Dari ibn Habib orang Benua Madinah, marilah Tuan hamba ke mari." Demi didengarnya oleh Tamim Ad-Dari ibn Habib akan serunya perempuan itu, syahdan maka

Tamim Ad-Dari pun datanglah kepada /mendapatkan/ perempuan itu seraya ia berkata katanya, "Hai Hamba Allah, dari mana tuan hamba tahu akan nama hamba ini dan nama bapak hamba dan negeri hamba?" Maka jawab perempuan itu, "Adapun (Tuan) hamba ini hamba lihat di dalam kitab dan hamba baca sekalian kitab itu tiada seorang daripada hamba Allah yang dapat sampai ke mari hanyalah Tuan hamba yang bernama Tamim Ad-Dari ibn Habib orang Benua Madinah daripada kaum Ansari."

Setelah itu maka berkata perempuan itu kepada Tamim Ad-Dari, "Adapun akan hal jin Ifrit itu telah sudah mati di dalam kota Nabi Allah Sulaiman *alaihissalam* karena sebab dialah maka hamba rasai yang demikian ini. *Wa l-Lahu*, tiada sekali-kali hamba sangkakan demikian hal hamba ini," serta berlinang air matanya sebab terkenangkan kubur Baginda Rasulullah *sallallahu alaihi wassalam* dan sangatlah ia rindu dendam akan anak istrinya dan tiada perinya tatkala ditinggalkannya selamanya ini. Dan teringat ia akan Baginda Amirul Mukminin Umar *Radiyallahu anhu* dan Sayidina Ali *Radiyallahu anhu*. Lalu ia menangis dengan tangis yang mahasangat dan lagi lapar dahaganya 57 tiadalah terbicarakan lagi olehnya. // Dengan kehendak Allah Subhana-Hu wa Ta'ala itu tiadalah diketahuinya sekali-kali. Maka berkata perempuan itu, "Hai Tamim Ad-Dari ibn Habib, adakah Tuan hamba tahu akan jin Ifrit itu?" Maka jawab Tamim Ad-Dari itu, "Tiadalah hamba tahu itu." Maka kata perempuan itu, "Dan itulah raja Ifrit yang durhaka kepada Nabi Allah Sulaiman *alaihissalam* dan ialah yang bernama Burhasya." Maka berkata pula perempuan itu, "Hai Tamim Ad-Dari, betapalah peri Tuan hamba maka sampai kepada Tuan hamba ini dan di mana Tuan hamba bertemu dengan jin Ifrit itu?"

Sebermula maka diceriterakannyalah oleh Tamim Ad-Dari ibn Habib akan segala hal-ihwalnya daripada permulaannya datang kepada kesudahannya itu. Setelah didengar oleh perempuan itu ceriteranya Tamim Ad-Dari itu kepadanya, syahdan maka ia pun menangislah dripada pilu, rawan, belas di dalam hatinya mendengarkan ceriteranya itu. Setelah sudah maka bertanya pula Tamim Ad-Dari ibn Habib itu serta katanya, "Hai Hamba Allah, berkatalah sebenar-benarnya Tuan hamba, dan lagi bangsa Tuan hamba daripada apa, jin kah atau manusiakah?" Maka jawab perempuan itu katanya, "Hai Tamim Ad-Dari, jikalau Tuan hamba hendak (mengetahui) akan hal-ihwalnya

hamba ini, biarlah hamba ceriterakan kepada Tuan hamba." Maka jawab Tamim Ad-Dari, "Baiklah, maulah hamba mendengarnya ceriteranya." Maka kata perempuan itu, "Adapun asal hamba ini manusia dan /dan/ negeri(hamba) itu Inderalaya namanya. Dan tatkala ibu hamba buntingkan hamba syahdan maka datanglah jin Ifrit yang mati itu ke negeri hamba. Adapun negeri hamba ini pada pihak magrib pulau Indranusa namanya maka disambarnya ibu hamba dan dibawanya di atas kapal raja itu maka hamba diperanakkan di dalam kapal itulah. Maka hamba ini terlalulah lamanya di dalam negeri jin Ifrit itu sudahlah sekarang. Segala puji bagi Allah Tuhan seru sekalian alam dan jikalau sesungguhnya jin Ifrit itu mati sentosalah hamba." Maka Kata Tamim Ad-Dari ibn Habib kaum Ansari kepada perempuan itu, 'Ada di mana ibu Tuan hamba sekarang ini?' Maka jawabnya perempuan itu, "Akan hal ibu hamba telah sudah mati dan jikalau Tuan hamba ma/h/u melihat kubur ibu hamba marilah."

Arkian maka pergilah kedua mereka itu maka melihat Tamim Ad-Dari itu ada seorang luh di atas kepala maka tersurat di dalam suatu syair demikian bunyinya; *ya mawta ma laka man fataka tawaffa ra'ba rahmatan fatukhriju awwalan. Rama hidraha ta'khudu alaman um-matin*. Maka tatkala dibaca oleh Tamim Ad-Dari akan syair itu maka ia pun menangislah serta dengan perempuan itu dengan tangis yang mahasangat hingga pingsan keduanya. Setelah ia sadar daripada pingsan itu maka berkata Tamim Ad-Dari ibn Habib itu kepada perempuan itu katanya, "Hai Hamba Allah, apalah Tuan hamba kepada hamba ini karena lamalah hamba meninggalkan negeri hamba dan anak istri hamba. Hubaya-hubaya dengan // tolong Tuan hamba kepada hamba."

Syahdan maka kata perempuan itu katanya, "Baiklah, insya Allah Ta'ala dengan berkat, syafaat Baginda Rasulullah *sallallahu alaihi wassalam* bahwa hambalah menyuruh hantarkan Tuan hamba ke negeri tuan hamba." Maka kata Tamim Ad-Dari, "*Alhamdu l-Lahi rabbi l-'alamin*. Baiklah, hai hamba Allah. Barang dikurniakan Allah subhana-Hu wa Ta'ala Tuan hamba dengan karunia sejahteranya di bawah hadirat-Nya." Setelah itu maka berseru-serulah perempuan itu dengan nyaring suaranya, maka dengan seketika itu juga datang seorang kepadanya jin Ifrit berlari-lari seperti kilat yang mahatangkas lakunya demikianlah pantasny datang itu. Dan rupa jin itu besar panjang seperti sepohon kayu yang tinggi, demikianlah tingginya

saudara kepada perempuan itu. Serta ia datang lalu ia berkata katanya, "Hai Saudaraku, apa maksud Tuan hamba ini memanggil hamba?" Maka kata perempuan itu, "Hai Tamim Ad-Dari, dan inilah saudara hamba dan ialah hamba suruh hantarkan Tuan hamba. Dan inilah anak jin Ifrit yang mati di dalam kota Nabi Allah Sulaiman *alaihissalam* itu dan tatkala Tuan hamba pergi mengambil cincin dahulu itu." Maka lalulah ia berkata kepada saudaranya itu katanya, "Hai Saudaraku jin Ifrit, adakah engkau kasih sayang akan aku ini?" Maka kata jin Ifrit itu, "Apakah pekerjaan Tuan hamba sudah kepada hamba?" Maka kata perempuan itu, "Hai saudaraku, engkau hantarkanlah sahabat Baginda Rasululllah *sallallahu alaihi // wassalam* ini ke Benua Madinah."

60 Arkian maka kata jin Ifrit itu katanya, "Baiklah, akan tetapi Benua Madinah itu terlalu sangat jauh sekira-kira empat ratus tahun perjalanan dari sini." Maka kata perempuan itu, "Sekira-kira ada berapa lamanya dan cakaplah engkau membawa dia ini ke negeri Benua Madinah ini." Maka sahut jin Ifrit itu, "Insya Allah Ta'ala dengan amat sangat juga sampailah hamba ke Banua Madinah itu." Syahdan maka kata perempuan itu, "Baiklah hai Saudaraku, engkau hantarkanlah olehmu Tamim Ad-Dari ibn Habib kaum Ansari ini supaya engkau beroleh syafaat daripada Baginda Rasululllah *sallallahu alaihi was-salam*." Maka kata jin Ifrit, "Hai Sahabat Nabi Allah, naiklah Tuan hamba ke atas bahu hamba ini."

Setelah itu maka Tamim Ad-Dari pun naiklah ke atas bahu jin Ifrit. Setelah sudah maka ia pun terbanglah ia dengan seketika itu juga, dan beberapa lamanya itu maka sampailah ia kepada lautan besar. Dan laut itulah kapal yang ditumpangi oleh Tamim Ad-Dari ibn Habib kaum Ansari pecah kena (angin) ribut dan kepada laut itulah Tamim Ad-Dari itu dibuangkan oleh jin Ifrit di atas bahunya itu lalu jatuh ke dalam laut yang mahabesar dan dalam.

Setelah dirasainya dia jatuh ke dalam laut itu maka ia pun berenanglah ia dengan lapar dahaganya. Setelah ia berenang kelakian maka Tamim Ad-Dari itu pun sampailah kepada suatu pulau yang di
61 tengah laut itu. Maka naiklah dia ke atas // serta dengan letihnya itu. Syahdan maka tiba-tiba dengan takdir Allah Ta'ala Tuhan yang sedia melakukan kodrat iradatnya atas hamba-Nya, maka datanglah seekor unggas yang mahaindah-indah sekali rupanya dan warnanya dan bulunya itu daripada merah dan kuning dan hijau dan putih hingga

berbagai-bagai yang indah-indah adalah kepada unggas yang seekor itu. Setelah hampirlah burung itu kepada Tamim Ad-Dari itu maka lalu ia berkata katanya, "Hai Hamba Allah, minumlah oleh Tuan hamba yang di dalam paruh hamba ini!"

Arkian maka diminumnyalah air yang keluar dari dalam paruh burung itu hingga puaslah ia. Maka Tamim Ad-Dari pun berhentilah sebab dirasainya lezat cita (rasa) air itu dan terlalu nikmat cita rasanya dan lagi dengan harum ba/h/unya terlebih pula daripada ambar dan kesturi. Arkian maka Tamim Ad-Dari ibn Habib kaum Ansari pun segeralah ia daripada lelahnya. Maka dengan takdir Allah Ta'ala maka tiba-tiba pulihlah segala tubuhnya dan segala tulang sendinya yang lelah itu.

Maka berkata unggas itu katanya, "Hai Tamim Ad-Dari, lelahkah engkau tatkala dibuangkan oleh jin Ifrit itu karena ia terbang terlalu sangat kerasnya terlebih daripada segala burung yang dijadikan Allah Ta'ala di dalam dunia ini dan pantasnyalah terlebih daripada kilat?" Maka jawab Tamim Ad-Dari, "Benarkah seperti kata // Tuan hamba itu. Karena sangatlah lelahnya hamba diterbangkannya itu dan lapar dahaganya," seraya ia berkata katanya, "Hai Unggas, siapa engkau ini yang dititahkan Allah Subhana-Hu wa Ta'ala mendapatkan hamba ke marikah atau tiadakah daripada benar-benarlah Tuan hamba kabarkan kepada hamba ini dan lagi mengapa Tuan hamba maka diam pada tempat ini terlalu sunyinya. Apakah diambil oleh Tuan hamba di sini?"

Maka jawab unggas itu, "Hai Hamba Allah Tamim Ad-Dari, engkau hendak mengetahui hamba inilah Yahudi hamba Nabi Allah Sulaiman *alaihi salam*, disuruhnya hamba diam di sini menunggu akan pulau ini dan menunjukkan jalan segala hamba Allah yang sesat. Itulah kerjanya hamba di sini. Hai Tamim Ad-Dari ibn Habib kaum Ansari. Berjalanlah Tuan hamba dari sini cepat-cepat, jangan lagi lalai Tuan hamba di sini. Dan jikalau berjalan-jalan Tuan hamba dari sini, insya Allah Ta'ala adalah Tuan hamba bertemu dengan seorang-orang laki-laki yang amat elok rupanya pada sama tengah jalan itu dan bajunya hijau dan tongkatnya pun hijau. Ialah yang menunjukkan Tuan hamba jalan (yang) betul."

Syahdan maka Tamim Ad-Dari pun berjalanlah di situ tiga hari dan tiga malam. Setelah itu maka ia pun sampailah kepada suatu sungai yang indah-indah rupanya dan (di) tepi sungai itu ada pohon delima

belaka sepanjangnya itu. Maka dilihatnya di dalam air itu ada pula sebuah rumah mesjid di tepi sungai itu, maka lalulah dihampirinya masjid itu olehnya // Tamim Ad-Dari itu. Syahdan maka dilihatnya di dalam itu mesjid ada seorang-orang muda terlalu elok rupanya dan terlalu manis mukanya dan berbaju hijau dan tongkatnya pun hijau. Maka telah dilihat orang muda itu akan Tamim Ad-Dari berjalan di luar masjid itu maka lalu diserunya katanya, "Marilah Tuan hamba dekat kemari dengan hamba."

Setelah didengar oleh Tamim Ad-Dari ibn Habib kaum Ansari serunya orang muda itu, maka ia pun masuklah ke dalam masjid itu. Ia mendapatkan orang muda itu. Setelah dekat maka kata orang muda itu, "Hai Tamim Ad-Dari, terlalu ajaib kabar yang dibawanya dan terlalulah jauhnya perjalanan Tuan hamba ini dan tiada pernah sekali hamba Allah yang sampai kepada tempat ini." Telah itu maka lalu diberinya sebuah tiga buah delima yang masak. Arkian maka segeralah disambutnya buah delima itu serta dimakannya. Setelah sudah dimakannya buah delima itu maka katanya Tamim Ad-Dari itu, "Demi Tuhan yang menjadikan alam sekalian, tiada pernah hamba merasai buah delima yang seperti ini macam rasanya, lezat dan terlalu nikmat hamba rasai akan dia." Seraya katanya, "Hai Orang muda, tunjukkanlah oleh Tuan hamba akan jalan yang tiga karena hamba hendak pulang ke negeri hamba di Benua Madinah."

64 Arkian maka jawab // orang muda itu, "Hai Tamim Ad-Dari, berjalanlah Tuan hamba lagi dari sini supaya Tuan hamba (lihat) lagi yang ajaib-ajaib dan yang indah-indah di hadapan Tuan hamba itu, dan terlebih pula daripada yang dahulu. Dan segeralah Tuan hamba berjalan daripada tempat ini dan bertemulah pula lagi dengan orang yang lebih daripada hamba yang dapat menunjukkan Tuan hamba jalan yang betul."

Syahdan maka Tamim Ad-Dari pun berjalanlah ia dari situ tiga hari dan tiga malam, ia berjalan dengan lapar dahaganya dan serta itawakal ia akan Allah Subhana-Hu wa Ta'ala, demikianlah halnya itu. Maka dengan takdir Allah Ta'ala maka ia pun bertemulah dengan sebuah negeri yang amat indah-indah rupanya dan terlalu ajaib sekali perbutannya negeri itu, sekaliannya emas sepuluh mutu belaka dan keliling negeri itu emas lazuardi dan berumbai-umbai dengan mutiara disendi-sendi dengan perak yang mahaputih. Dan pintunya negeri itu

daripada emas sepuluh mutu bersendi-sendi manikam yang merah. Akan tetapi, pintunya itu tertutup tiadalah dapat hendak masuk ke dalamnya. Maka dengan takdir Allah Ta'ala maka terpendanglah di atasnya itu ada tersurat demikian bunyinya: *La ilaha illa l-Lah Muhammadu r-rasulu l-Lah*. Itulah akan kunci pintu itu.

65 Maka berjalanlah Tamim Ad-Dari itu menghampiri negeri itu, dilihatnya surat itu, barang siapa hendak masuk negeri ini, maka bacalah kalimat ini // *La ilaha illa l-Lah Muhammadu r-rasulu l-Lah*. Syahdan maka terbukalah pintu itu sendirinya. Maka masuklah Tamim Ad-Dari ibn Habib kaum Ansari itu ke dalamnya. Maka dilihat oleh Tamim Ad-Dari akan negeri itu terlalu indah-indah sekali hingga ajaib dia membuat. Apa nama negeri ini daripada kumkuma dan daripada batunya dan pusparagam dan pasirnya daripada emas urai dan rumputnya daripada kesturi. Arkian maka beberapa ribu banyak puteran di dalamnya daripada emas sepuluh mutu berumbai-umbaikan dengan mutiara dan bertatahkan ratna mutu manikam dan pusparagam. Dan di atasnya itu beberapa laksa tirai dan khatifah yang beremas dan kainnya daripada sundus wa istabrak dan beledu yang beremas tergantung di atas pintu itu sekaliannya.

66 Setelah dilihat oleh Tamim Ad-Dari akan kebesarannya Allah Subhana-Hu wa Ta'ala yang tiada pernah dilihatnya yang demikian itu lalulah ia berjalan masuk ke dalam negeri itu. Arkian maka dilihatnya banyak orang tua dan orang muda bersandar kepada padang yang terhapus dan berlumur dengan darah sekaliannya itu, ba/h/unya harum dan terlebih daripada ambar dan kesturi dan halembak dan gaharu serta ia memberi salam kepada orang itu. Syahdan maka disahutnya salam Tamim Ad-Dari maka dilaluinya tempat orang itu. Ia berjalan // telah ia maka lalu bertemu dengan beberapa buah sungai yang berisi nikmat dan tanahnya itu daripada kapur barus dan pasirnya itu daripada nilam dan pualam, dan airnya daripada susu dan lagi sebuah sungai begitu juga besarnya dan tanahnya daripada emas sepuluh mutu dan airnya daripada air madu yang amat lazat cita rasanya. Dan ada lagi sebuah sungai demikian juga besarnya dan tanahnya daripada kesturi dan pasirnya itu daripada pualam nilam dan rumputnya daripada narwastu yang amat harum ba/h/unya dan airnya itu daripada madu. Setelah itu maka ada lagi sebuah sungai demikian juga besarnya dan tanahnya itu daripada emas sepuluh mutu dan pasirnya daripada *lu'lu' wa l-marjan* dan rumputnya daripada gaparan dan airnya manis.

Setelah dilihat oleh Tamim Ad-Dari ibn Habib kaum Ansari akan hal perbuatan yang demikian itu syahdan maka terlalulah ajaibnya dia dan airnya pun lazat cita rasanya, maka diminumnya dan dimakannya akan nikmat sekaliannya itu, tawaduk akan Tuhan yang mahabesar dan yang sebenar-benarnya itu. Setelah sudah ia merasai segala nikmat itu maka ia pun berjalanlah pula di tengah negeri itu. Maka dilihat oleh Tamim Ad-Dari pada tiap-tiap kota itu banyak perempuan anak dara-
 67 dara // duduk di dalam kota keemasan yang bertatahkan ratna mutu manikam dan berumbai-umbaikan mutiara, sekaliannya baik belaka mahligai itu, mahagilang-gemilang dan bercahaya-cahaya mukanya terlebih daripada cahaya bulan dan matahari tiada dapat ditentang dengan mata dan kepada tubuhnya itu. Dan beberapa jenis permata yang tiada terhisabkan lagi banyaknya dia seorang juga sekira-kira bagaikan tiada terbawa olehnya, dan beberapa kain bernama sundus wa istabrak daripada pakaiannya mereka itu dan beberapa pakaian yang amat indah-indah dilihatnya dan makanan yang amat lezat dirasanya dan beberapa minuman daripada syaraba tahura. Setelah itu beberapa lamanya ia berjalan itu syahdan maka ia pun berhentilah kepada suatu tempat sambil ia makan nikmat dan minum air miramana yang dikehendaknya.

Setelah sampailah Tamim Ad-Dari ibn Habib kaum Ansari itu dari pada tiga hari dan tiga malam di dalam negeri itu maka ia pun berjalanlah ia ke sana kemari membawa hatinya seraya ia berpikir di dalam hatinya itu katanya, "Jikalau demikian ini baiklah diam di dalam negeri ini karena negeri ini tiada payah lagi mencari susah bermasak hingga datang makan sahaja." Di dalam antara dia demikian seribu bagi dua ribu bagi setengah bagi pun tiada dapat kami ceriterakan. Dan antara itu maka tiba-tiba datang dua orang berkuda dan keduanya dan
 68 kudanya itu warna // putih dan kepalanya pun putih. Telah itu maka berkatalah ia kepada segala perempuan yang di dalam kota itu katanya, "Hai Anak Bidadari yang di dalam surga ini, engkau nyanyikanlah orang yang mati syahid ini dan engkau rupalah ia akan dibalasnya ia lelah berperang itu dahulu supaya dilihat oleh Tamim Ad-Dari akan yang demikian itu. Segala hamba Allah yang mati syahid itu senanglah ia dimuliakan Allah Subhana-Hu wa Ta'ala dan dilebihkan Allah akan pahala orang yang mati syahid itu supaya berkabar Tamim Ad-Dari ini kepada segala mukmin Islam yang di dalam dunia supaya gemar

sekaliannya perang sabilillah. Kamu kelak /engkau/ lihatlah, hai Tamim Ad-Dari, akan peri orang yang mati syahid itu sangatlah ia dipermuliakan Tuhan seru sekalian alam", serta katanya, "Hai Tamim Ad-Dari, keluarlah engkau dari sini." Maka sahut Tamim Ad-Dari, "Tiada hamba ma/h/u karena hamba hendak diam di dalam negeri ini terlalu banyak nikmatnya."

Syahdan maka kata orang yang berkuda itu katanya, "Hai Tamim Ad-Dari, tiada boleh orang yang hidup ini di dalam negeri ini melainkan kemudian daripada matinya itu. Hai Tamim Ad-Dari, segeralah engkau keluar dari dalam negeri ini karena tubuhmu itu sudah diharamkan Allah Subhana-Hu wa Ta'ala atas api neraka. Arkian dan surgalah akan tempatmu kemudian daripada matimu kelak." Maka jawab // Tamim Ad-Dari itu, "Hai Malaikat, tiada hamba ma/h/u keluar dari dalam surga ini karena Nabi Allah Idris *alaihi salam* itu betapa perinya maka ia masuk ke dalam surga dengan hidupnya itu akan hamba pun demikian juga kehendak hati hamba, karena tiada pernah hamba dengan orang yang masuk surga itu keluar pula."

Arkian maka kata keduanya malaikat itu, "Hai Tamim Ad-Dari ibn Habib, sebermula adapun hikayat Nabi Allah Idris *alaihi salam* itu maka ia masuk surga, hidup, inilah hikayatnya. Dan kepada suatu hari ia minta doa kepada Allah subhana-Hu wa Ta'ala hendak melihat surga dengan seketika. Syahdan maka diperkenankan Allah Ta'ala pintanya itu. Maka ia lalu pergi ke dalam surga dengan Israil yang membawa dia masuk itu. Telah sudah kemudian keluarlah akan tetapi kuasa ditinggalkannya surga itu. Setelah sangat ia berjalan itu maka kata Nabi Allah Idris *alaihi salam*, "Hai Tuhanku, akan hal kuasa hamba-Mu sudah tinggal di dalam surga tadi, kemudian maka (di)ambilnya pula kuasa itu dan tiadalah ia ma/h/u keluar lagi. Kemudian maka kembali Israil itu mengadap ke hadirat Allah Subhana-Hu wa Ta'ala. Demikianlah sembahnya, Ya Ilahi, ya Rabbi, ya Saidi, ya Mauli, ya Tuhanku, Engkau juga yang terlebih tahu akan halnya kekasih-Mu Nabi Allah Idris itu tiada ia ma/h/u keluar dari dalam surga itu."

70 // Maka firman Allah Subhana-Hu wa Ta'ala kepada Israil, "Tiadakah engkau tahu akan barang yang tiada Engkau ketahui. Adapun akan kekasih-Ku Idris itu telah sudah ia merasai mati. Arkian maka sebenarnya ia menanggung kurnia-Ku dan biarlah duduk di dalam surga itu. Dan demikianlah hikayatnya Nabi Allah Idris *alaihi*

salam. Hai Tamim Ad-Dari, segeralah engkau keluar dari dalam surga ini dan janganlah banyak dakwamu karena Engkau seorang hamba Allah yang *khasu l-khawas* namanya dan sempurnalah Engkau menimbang kurnia Tuhan seru alam sekalian."

Kelakian maka kata Tamim Ad-Dari kepada orang yang berkuda itu, "Hai Hamba Allah, betapa perihlah hamba hendak pulang ke Benua Madinah ini?" Maka kata malaikat yang dua orang itu, "Hai Tamim Ad-Dari, berjalanlah engkau dan janganlah engkau takut-takut lagi, insya Allah Ta'ala segera juga engkau sampai ke negerimu itu. Dan lagi pun tatkala sampailah Tuan hamba berkabarlah kepada segala hamba Allah yang di dalam dunia ini dengan kabar yang mustahik, yang mana-mana yang dilihat oleh Tuan hamba kabarkanlah kepadanya. Dan mudah-mudahan dengan dikaruniai ma/h/u ia berbuat takut kepada Allah Subhana-Hu wa Ta'ala atas hamba-Nya. Hai Tamim Ad-Dari, hubaya-hubaya berkabar juga Tuan hamba terlalu ajaib sekali
71 // didengar oleh segala mukmin datang kepada hari kiamat."

Syahdan maka Tamim Ad-Dari ibn Habib pun keluarlah dari dalam surga dengan duka citanya dan dengan percintaannya karena ia sudah masuk di dalam surga tiada keluar lagi dari sebab itulah. Setelah itu maka lalulah ia berjalan dengan lapar dahaganya menanjung tangannya keduanya di atas kepalanya. Tiga hari dan tiga malam ia berjalan itu maka ia pun sampailah ia kepadanya pintu negeri itu lalulah ia berhenti situ. Setelah itu maka ia pun memakan segala nikmat yang amat lezat cita rasanya seraya mengucapkan kalimat *La ilaha illa l-Lah, Muhammadu r-rasulu l-Lah*.

Arkian maka pintu itu terbukalah sendirinya. Setelah itu maka Tamim Ad-Dari itu pun keluarlah di dalam surga serta dengan tangis duka citanya sebab ia menunggui dan meninggalkan dan terlalu pilu rawan rasa hatinya karena ia sudah merasai kesenangan kemudian mendapat kekalahan. Setelah ia tiga hari dan tiga malam ia berjalan itu maka terlihat suatu /suatu/ cahaya yang amat gilang-gemilang cahayanya seperti kendil yang amat terang demikianlah rupanya. Maka ia pun berpikirlah di dalam hatinya katanya, "Inilah rupanya rumah orang bertapa bermasak nasi itu, apinya yang terlihat kepada aku." Setelah itu
72 // maka lalu ditujunyalah cahaya // itu oleh Tamim Ad-Dari serta ia berjalan ke situ.

Setelah hampir ia kepada cahaya itu maka tiba-tiba dilihatnya ada sebuah kota daripada batu yang hijau terlalu perirupanya kota itu. Lalu ia masuk ke dalamnya itu. Setelah sampai ia ke dalam kota itu maka dilihatnya beberapa lagi kota yang keemasan di dalam kota itu lengkap dengan perhiasannya sekali. Dan hampan kota itu daripada *saf sakhelat ainalbanat* yang merah dan yang putih dan beledu dan khatifah, dewangga beremas dan bertatahkan ratna mutu manikam dan berumbai-umbaikan biduri dan beberapa lagi yang indah-indah yang garib di situ. Dan permata yang ajaib-ajaib di dalamnya itu dan banyak permata di dalam kota itu karena kota itu sesak pada harta yang amat besar sekira-kira jikalau dijualkan sebetuk permata di dalam itu terlalu besar harganya, umpamanya jikalau dari masyrik datang ke magrib sepuluh kian itu pun tiada pada akan harganya demi sebuah, demikianlah besar harganya itu.

Maka Tamim Ad-Dari ibn Habib kaum Ansari pun berpikir katanya, "Inilah rupanya untungku ditakdirkan Allah Ta'ala akan hamba maka hamba sampai kepada tempat ini dan inilah bahagian hamba akan dibawa pulang ke rumah. Setelah itu maka lalulah diambilnyalah segala permata yang ajaib-ajaib itu dan bangsa yang besar harganya itu dan biduri dan puspa ragam pun diambilnya belaka sekira-kira terbawa olehnya lalu dibungkusnya di dalam // kainnya itu.

Setelah sudah diambilnya akan segala benda itu maka ia pun hendak berjalanlah dari situ. Maka tiba-tiba dengan kekayaan Allah Subhana-Hu wa Ta'ala, syahdan maka dilihat oleh Tamim Ad-Dari ibn Habib kaum Ansari seekor ular hitam terlalu besarnya dan rupanya dan matanya pun merah seperti api bernyala. Maka dengan kodrat Allah Ta'ala tiba-tiba ular itu berkata-kata, maka kata ular itu, "Hai Tamim Ad-Dari, buanglah olehmu akan segala benda yang engkau ambil itu dan permata-permata yang indah-indah dan yang garib-garib itu. Janganlah engkau bawa." Maka kata Tamim Ad-Dari itu, "Tiada hamba membuang dia karena hendak aku ambil dan aku bawa pulang ke negeriku." Arkian maka kata ular itu, "Tiadakah engkau ma/hu membuang dia?" Setelah itu maka lalu dipukul ular itu dengan ekornya, maka kenalah betis Tamim Ad-Dari itu lalu ia rebah hingga pingsan tiadalah kabarkan dirinya dan niat hatinya ular itu hendak dibunuhnya sekali akan Tamim Ad-Dari itu. Dengan nugerah Allah Subhana-Hu wa Ta'ala seketika itu juga maka datang seorang-orang

muda itu terlalu baik rupanya dan warnanya, datang mending Tamim Ad-Dari daripada palu ular itu serta ia berkata kepada Tamim Ad-Dari katanya, "Buangkanlah olehmu akan benda itu sekaliannya
74 dan mengucaplah // engkau doa ini ayat alkursi supaya dilepaskan Allah daripada bahaya yang amat besar ini."

Telah itu maka dibuangkannya oleh Tamim Ad-Dari itu akan segala benda yang dibawanya itu. Setelah sudah maka ia pun mengucap serta /serta/ membawa ayat alkursi. Syahdan maka sembuhlah daripada sakit itu, maka ia pun berjalanlah dari situ dua puluh hari dan dua puluh malam lamanya itu. Maka ia pun berhentilah kepada suatu tempat serta dengan lapar dahaganya serta letih tulangnya sekalian sebab tiada makan dan minum. Maka ia pun /lalu ia/ menangis sebab teringat akan kubur Baginda Rasulullah *sallallahu alaihi wassalam*, tersadarlah ia akan negerinya itu serta rindu dendam ia akan anak istrinya. Telah itu maka bercucuranlah air matanya seperti mutiara terhambur daripada karangannya itu, demikianlah adanya.

Setelah sudah selesai daripada menangis itu maka lalulah ia berjalan dari situ lalu ia bertemu dengan seorang-orang terlalu baik rupanya dan sangat manis mukanya dan pakaiannya daripada yang putih dan tepi kainnya itu hijau semuanya. Maka dilihatnyalah Tamim Ad-Dari berjalan pada sama tengah padang itu maka lalu diserunya Tamim Ad-Dari itu dan katanya, "Marilah Tuan hamba kemari terlalu banyak sekali yang Tuan hamba /terlalu banyak sekali/ ajaib-ajaib dan yang indah Tuan hamba rasa itu." Maka datanglah Tamim Ad-Dari
75 hampir kepada orang itu seraya menceriterakan // segala yang dilihatnya itu daripada permulaan datang kesudahannya itu.

Maka kata pula orang itu, "Hai Tamim Ad-Dari, ma/h/ukah Tuan hama melihat kekayaan Allah subhana-Hu wa Ta'ala yang tiada pernah Tuan hamba lihat dan tamasya di situ. Pergilah Tuan ke balik bukit yang mahatinggi itu supaya Tuan hamba lihat kekayaan Allah Subhana-Hu wa Ta'ala di situ. Kemudian dan jikalau sudah engkau lihat dia maka kembalilah engkau kepada aku di sini supaya berkabar kepada aku supaya kabari akan engkau segala yang engkau lihat itu sekaliannya." Maka jawab Tamim Ad-Dari itu, "Baiklah."

Maka ia pun berjalanlah ke balik bukit itu maka dilihatnya suatu padang sangat mahalus dan sangat putih warnanya seperti kapas yang sudah dibuka demikian rupanya, dan licinnya terlebih daripada cer-

min. Maka berjalanlah Tamim Ad-Dari itu di dalam padang luas itu. Syahdan maka heranlah ia melihat padang itu terlalu peri rupanya dan mahaelok rupanya dan takjublah ia melihat kebesaran Allah Subhana-Hu wa Ta'ala di dalam ia berjalan itu. Telah itu maka ia melihat seekor anjing perempuan hal keadaannya bunting, maka menyalak anak yang di dalam perutnya itu. Maka dilihat oleh Tamim Ad-Dari akan halnya kebesaran Alah Subhana-Hu wa Ta'ala yang demikian itu maka ia pun
76 heranlah akan dirinya seraya // ia mengucapkan tasbih dan tahlil dan tahmid akan Tuhan seru sekalian alam.

Setelah itu maka berkatalah anjing itu kepada Tamim Ad-Dari katanya, "Janganlah Tuan hamba sangat takjub melihat aku ini. Segeralah engkau ini berjalan dari sini. Ada lagikah engkau lihat di hadapanmu yang terlebih ajaib-ajaib daripada aku ini?"

Syahdan maka Tamim Ad-Dari pun berjalanlah pula dari situ. Setelah berapa lamanya ia berjalan itu maka ia pun bertemulah dengan seseorang-orang tua terlalu elok rupanya serta dengan pakaiannya lengkap kepada tubuhnya daripada emas sepuluh mutu dan pada tangannya penuh dengan gelang dan pada jarinya itu penuh dengan cincin dan bajunya daripada sutera berpekenakan emas dan kainnya pun daripada keemasan belaka. Maka perempuan itu hal keadaannya menangis dengan tangis yang mahasangat dan menampar-nampar dan /dan/ ia merenggut-renggut rambutnya serta menggosok-gosokkan kepalanya sambil menangis itu seraya ia berkata, "Celaka aku dan badanku, wah malangku, umur pun hampirlah luput daripada aku, hampirlah aku binasa." Demikianlah halnya perempuan itu. Serta dilihat oleh Tamim Ad-Dari akan kelakuannya itu perempuan maka ia pun heranlah serta ia berjalan di hadapan perempuan itu.

Setelah berapa lamanya ia berjalan itu maka ia pun bertemulah dengan seorang laki-laki mengambil air di dalam telaga itu maka
77 dibubuhnya dengan pasu yang masuk, maka // segala air yang diambilnya itu habis kembali pula pada telaga itu dengan beberapa lamanya demikian juga dilihat oleh Tamim Ad-Dari itu, lalu ia berkata, "Hai Hamba Allah, betapa halnya engkau mengambil air pada pasung pesok itu. Tiadakah engkau lihat air itu habis kembali ke dalam telaga itu juga. Jikalau engkau tiada (per)baik yang pesok itu hingga datang hari kiamat pun tiada penuh." Syahdan maka jawab orang yang mengambil air itu, "Hai Tamim Ad-Dari, apalah engkau peduli kepada aku,

buatlah kerjamu berjalan itu!" Maka Tamim Ad-Dari pun berjalanlah dari situ dengan heran hatinya melihat hal yang demikian itu.

Seketika ia berjalan maka bertemulah ia dengan seorang laki-laki menunggu pohon kayu kurma yang besar serta dibawanya berjalan ke sana kemari dengan tiada merasai berhenti barang sangat juga. Maka lalu dihampirinya oleh Tamim Ad-Dari seraya ia berkata, "Hai Laki-laki, ke manakah engkau ini maka engkau menunggui pohon kayu yang amat besar ini. Jikalau engkau hantarkan pohon kayu ini bukankah senang atasmu?" Maka jawab orang itu, "Apa pula engkau peduli akan aku ini. Kerjamu juga engkau kerjakan. Kembalilah engkau dari sini. Janganlah banyak perkataanmu lagi!"

78 Kelakian maka Tamim Ad-Dari pun kembalilah seraya ia berpikirkan segala yang dilihatnya itu serta ia memuja-muja Tuhan yang sebenar-benarnya sebab banyak sekali penglihatannya // selamanya ia meninggalkan Banua Madinah itu. Lalu ia berjalan kembali mendapatkan orang yang menyuruh di dia. Setelah sampai kepada orang itu lalulah ia berhenti di situ. Syahdan maka sabda Nabi Allah Khidir *alaihi salam* kepadanya, "Hai Tamim Ad-Dari, apa-apa jenis yang engkau telah lihat di balik bukit itu?" Maka diceriterakannyalah segala yang dilihatnya itu, maka Nabi Allah Khidir *alaihi salam* pun tersenyum-lah serta ia bersabda, "Duduklah engkau hai Tamim Ad-Dari!" Maka Tamim Ad-Dari pun duduklah seraya ia berceriterakan kebesaran Allah Ta'ala yang telah dilihatnya itu dan yang garib-garib dan selamanya sudah meninggalkan negerinya dan peri ia diambil oleh raja jin Islam diceriterakannyalah sekaliannya daripada permulaannya datang kesudahannya itu.

Setelah didengar oleh Nabi Allah Khidir *alaihi salam* akan sekaliannya ceriteranya itu maka Nabi Allah Khidir pun bersabda, "Hai Tamim Ad-Dari, bercintakah engkau (kepada) anak istrimu itu lagi?" Maka jawab Tamim Ad-Dari bahkan maka lalu ia bersyair demikian bunyinya: *Iza syaba l-gurabu tata h-halu ula sara l-gariqu ka l-labani l-khasif* serta ia menangis dengan tangis yang mahasangat seraya bersyair pula demikian bunyinya: *kalimi kalamu sy-syawqi minni ilaykum ula li amali u'idu ilaykum ya habibi wa in faqiha mata gariban ha s-salamu yang zawjati*. Artinya: kataku sesuatu perkataan rindu dendam daripadaku kepadamu dan dalam ingin engkau kembali juga kepadamu aku, hai kekasihku. Jikalau aku mati aku maka bahwasanya //

79

sesungguhnya mati dagang maka sejahteralah, hai istriku. Serta ia menangis dengan tangis yang mahasangat seraya ia berseru-seru sambil menangis. Jikalau tiada bertemu di dalam dunia lagi akan pertemuan hamba, insya Allah Ta'ala di dalam akhiratlah hamba dipertemukan Allah Ta'ala dengan segala anak istri hamba.

Maka Nabi Allah Khidir *alaihi salam* pun tertawa sebab mendengar syair Tamim Ad-Dari itu dan belas ia mendengar segala ceritera Tamim Ad-Dari itu karena tiada ada hamba Allah yang merasai seperti Tamim Ad-Dari itu tatkala masa ini seraya bersabda katanya, "Hai Tamim Ad-Dari, terlalulah jauhnya negerimu dari sini beberapa melalui bukit yang besar-besar dan beberapa melalui sungai yang jauh-jauh dan beberapa bukit yang tinggi-tinggi dan beberapa melalui padang yang luas-luas dan beberapa melalui hutan yang besar-besar. Jikalau sekiranya perjalanan adalah dua ratus tahun jauhnya lagi, demikian negerimu itu, hai Tamim Ad-Dari." Maka jawab Tamim Ad-Dari, "Apatah daya dan upaya hamba lagi karena sudah dikehendaki Tuhan seru sekalian alam akan hamba. Di mana dapat hamba salahkan. Jikalau tiada hamba dipertemukan Allah Subhāna-Hu wa Ta'ala dengan anak istri hamba di dalam dunia ini dan di akhirat, nantilah hamba bertemu dengan dia," seraya berlinang-linang air matanya itu bercucuran seperti mutiara yang terhambur di karangannya dan demikianlah

80 // laku-nya.

Syahdan maka Nabi Allah Khidir *alaihi salam* pun bersabda, "Hai Tamim Ad-Dari, adakah engkau tahu siapa yang mengambil engkau dari Benua Madinah itu?" Maka jawab Tamim Ad-Dari, "*Wa l-Lahu a'lam*, hamba tiada tahu." Maka sabda Nabi Allah Khidir *alaihi salam*, "Hai Tamim Ad-Dari, ketahuilah olehmu bahwa yang mengambil engkau dari Benua Madinah itu ialah yang bernama jin Ifrit kafir Majusi dan lagi tahukah engkau tempat yang dihantarkannyaitu?" Maka jawab Tamim Ad-Dari, "*Wa l-Lahu a'lam*, tiada hamba (tahu)." Maka jawab Nabi Allah, "Hai Tamim Ad-Dari, adapun tempat yang engkau duduk empat tahun itu di bawah bumi yang keempat lapis. Itulah negeri raja jin kafir Majusi namanya."

Setelah itu maka sabda pula Nabi Allah Khidir *alaihi salam*, "Hai Tamim Ad-Dari, adakah engkau tahu akan raja yang mengambil engkau itu dan disuruhnya mengajar mengaji anaknya dan disuruhnya mengantarkan kepada seorang jin yang bernama Sahar itu?" Maka

jawab Tamim Ad-Dari, "*Wa l-Lahu a'lam*, tiada hamba tahu." Maka sabda Nabi Allah Khidir *alaihi salam*, "Hai Tamim Ad-Dari, ketahui olehmu itulah raja jin Islam yang /bernama raja jin/ tiadalah lain kerjaan selama-lamanya ia naik raja hanya perang sabilillah selama-lamanya, maka yang mengantarkan engkau itu Sahar namanya." Maka bersabda pula Nabi Allah Khidir *alaihi salam*, "Hai Tamim Ad-Dari, adakah engkau tahu orang yang bertapa di dalam khalwat seorang 81 dirinya itu?" Maka sahut Tamim Ad-Dari itu, // "*Wa l-Lahu a'lam*, tiada hamba tahu." Maka sabda Allah, "Dan ketahui olehmu, itulah tapa Nasrani yang memegang wasiat Nabi Allah Isa *alaihi salam* dan ialah yang bernama Kersah."

Maka bersabda pula Nabi Allah Khidir *alaihi salam*, "Hai Tamim Ad-Dari, tahukah engkau yang empunya kapal yang rusak dan engkau pun ada serta di dalamnya, maka sekaliannya itu habis mati dan engkau seorang ditolong Allah Ta'ala." Syahdan maka jawab Tamim Ad-Dari itu, "*Wa l-Lahu a'lam*, tiada hamba tahu." Maka jawab Nabi Allah, "Hai Tamim Ad-Dari, ketahui olehmu. Itulah kapal raja Benua Hindi yang tiada mau mengeluarkan zakatullah Ta'ala yakni zakat hartanya. Itulah maka dibalaskan Allah Ta'ala akan dia dengan kebinasaan atas kapalnya itu."

Maka bersabda pula Nabi Allah Khidir *alaihi salam*, "Hai Tamim Ad-Dari, adakah engkau tahu segala perempuan yang banyak di dalam itu dan bertemu engkau dengan tatkala engkau berenang dari kapal rusak lalu engkau naik ke pulau itu hingga perempuan banyak itu engkau bertemu." Maka jawab Tamim Ad-Dari, "Sekali-kali tiada hamba tahu akan dia itu." Maka sabda Nabi Allah Khidir *alaihi salam*, "Hai Tamim Ad-Dari, itulah mereka sekalian orang yang memegang orang yang dinamai akan dia giliran adalah bahagianmu dinugerahkan Allah lepas daripada itu." Maka sabda pula Nabi Allah Khidir *alaihi salam*, "Hai Tamim Ad-Dar, adakah engkau tahu negeri yang engkau masuki di dalamnya beberapa engkau lihat kekayaan Allah subhana- 82 Hu // wa Ta'ala di dalam negeri itu yang tiada pernah engkau lihat. Adalah di situ dan berbagai-bagai jenis-jenis nikmat dan minuman yang amat lazat cita rasanya dan sungai airnya pun manis dan airnya daripada susu." Maka jawab Tamim Ad-Dari, "*Wa l-Lahu a'lam*, tiada hamba tahu." Maka sabda Nabi Allah Khidir *alaihi salam*, "Hai Tamim Ad-Dari, ketahui olehmu itulah yang bernama surga. Dan orang yang bersandar kepada pedang yang terhunus dan lagi ia berlumur dengan

darah. Itulah orang yang mati perang sabilillah, syahid, namanya." Maka sabda Nabi Allah Khidir, "Hai Tamim Ad-Dari, adakah engkau tahu orang yang berkuda dua orang, kudanya putih kakinya pun putih terlalu ia menyuruhkan engkau keluar keduanya di dalam surga itu?" Maka jawab Tamim Ad-Dari, "*Wa l-Lahu a'lam*, tiada hamba tahu akan dia itu." Maka sabda Nabi Allah Khidir *alaihi salam*, "Itulah Jibrail dan Mikail *alaihi salam*."

Maka sabda Nabi Allah Khidir, "Hai Tamim Ad-Dari, adakah engkau tahu unggas yang memberi engkau kepada pulau itu air yang keluar daripada paruhnya?" Maka jawab Tamim Ad-Dari, "*Wa l-Lahu a'lam*, tiada hamba tahu." Maka sabda Nabi Allah, "Ketahui olehmu, itulah Nabi Allah Ishak *alaihi salam* yang bernama *Mursalu s-salatin*, artinya yang menunjukkan segala hamba Allah daripada jalan yang sesat kepada jalan yang lurus)."

Maka sabda pula Nabi Allah Khidir *alaihi salam*, "Hai Tamim Ad-Dari, adakah engkau tahu negeri tujuh buah yang engkau masuki, 83 semua itu orang di dalamnya // berlapis-lapis yang telah tersebut di dalam Quran seratus ribu atau lebih." Maka jawab Tamim Ad-Dari, "*Wa l-Lahu a'lam*, tiada hamba tahu akan negeri itu. Entah, apakah namanya." Maka sabda Nabi Allah Khidir *alaihi salam*, "Hai Tamim Ad-Dari, ketahui olehmu bahwa itulah kaum Nabi Allah Yunus *alaihi salam* yang seperti firman Allah Ta'ala di dalam Quran: *illa qawma yunusa hina amanu kasyafna 'anhum 'azaba l-khizyi fi l-hayati d-dunya hum ila hina*. Artinya: melainkan kaum Nabi Allah Yunus *alaihi salam* juga tatkala membawa iman mereka itu kami bukakan daripada mereka itu kesakitan yang amat hebatnya di dalam hidup di dunia dan kami hidupkan akan mereka itu datang kepada hari kiamat."

Maka bersabda pula Nabi Allah Khidir *alaihi salam*, "Hai Tamim Ad-Dari, adakah engkau tahu orang yang sebelah matanya dan mulutnya seperti belalai gajah. syahdan maka banyak orang mengelilingkan dia itu." Maka jawab Tamim Ad-Dari, "*Wa l-Lahu a'lam*, tiada hamba tahu akan dia." Syahdan maka sabda Nabi Allah Khidir, "Hai Tamim Ad-Dari ketahui olehmu. Itulah iblis *alaihi laknatullah*, guru segala setan mengelilingi dia. Itulah setan yang banyak dan segala tentaranya."

Maka bersabda pula Nabi Allah Khidir, "Hai Tamim Ad-Dari, adakah engkau tahu akan binatang yang di dalam pulau itu dan yang

84 bertemu dengan engkau dan lengkapi // akan dia segala rupanya binatang yang di dalam dunia ini adalah ia kepadanya dan mahaindah-indah rupanya dan tingginya tiada terhingga lagi padahal ia menunjukkan engkau sebuah rumah. Maka disuruhnya masuk engkau ke dalam rumah itu." Kelakian maka jawab Tamim Ad-Dari, "*Wa l-Lahu a'lam*, tiada hamba tahu akan dia." Maka sabda Nabi Allah Khidir *alaihi salam*, "Hai Tamim Ad-Dari, ketahui olehmu. Itulah yang bernama Dabat yang lagi akan disuruhkan Allah Subhana-Hu wa Ta'ala akhir zaman seperti firman Allah Ta'ala di dalam Quran: *wa akhrajahum dabbatan mina l-ardi tukanllimuhum anna n-nasa kanu bi ayatina yuqinun*. Artinya, dan kami keluarkan seekor Dabat akhir zaman di dalam bumi yakni antara Safa dan Marwah. Tanda mereka itu yang mukmin itu tanda maukmin dan lagi yang kafir tanda kafir *alaihi laknatullah*. Maka bahwasanya segala manusia dengan firman kami tiada dipercaya mereka itu sekaliannya itulah."

Maka bersabda pula Nabi Allah Khidir *alaihi salam*, "Hai Tamim Ad-Dari, adakah engkau tahu ada seorang buta matanya sebelah di dalam rumah itu dengan sendirinya tiada siapa yang lain serta dengan rantai daripada batang leher hingga sampai kepada kakinya. Dan matanya yang buta itu sekali/kali/ di kanan dan sekali di kiri lalu ia bertanya kepada engkau akan kaum Islamkah di dalam Benua Madi-
 85 nah pada masa Nabi Muhammad sallahu *alaihi wassalam* // sampai kepada Amirul Mukminin Abubakar sampai kepada Baginda Umar *Radiyallahu anhu* yang kerjanya di dalam Benua Madinah sekarang ini." Maka jawab Tamim Ad-Dari, "*Wa l-Lahu a'lam*, tiada hamba tahu akan dia." Maka sabda Nabi Allah, "Ketahuilah Dajal akan dikeluarkan akan dia akhirul zaman dan ialah mambawa surga dari kanan dan dari kiri dan ialah memintakan umat Muhammad *sallallahu alaihi wassalam* dan yang membunuh dia dikatakannya kepada bumi *ya ardu khudihi*. Maka dipegangkanlah oleh kami akan kaki Dajal itu." Maka bersabda pula Nabi Allah Khidir, "Hai Tamim Ad-Dari, adakah engkau tahu akan bumi yang di balik bukit yang mahatinggi itu dan putih tanahnya seperti kapas itu? Demikianlah rupanya dan berbagai-bagai perbuatan hamba Allah dalamnya." Maka jawab Tamim Ad-Dari, "Tiada hamba tahu." Maka sabda pula Nabi Allah, "Hai Tamim Ad-Dari, ketahui olehmu, itulah yang bernama Sejarah, yakni padang yaumil makhsyar akan datang kelak." Maka sabda pula Nabi Allah

Khidir, "Adakah engkau ketahui akan anjing yang bunting dan menyalak anak di dalam perutnya itu." Maka jawab Tamim Ad-Dari, "Tiada hamba tahu akan dia hikmat Allah yang demikian itu." Syahdan maka sabda pula Nabi Allah Khidir, "Hai Tamim Ad-Dari, ketahui olehmu. Adapun anjing yang menyalak anak di dalam perutnya itulah Dajal *alaihi laknatullah* yang dikeluarkan dari dalam rantai belenggunya kemudian hari."

86 Maka bersabda pula Nabi Allah Khidir, "Hai // Tamim Ad-Dari, adakah engkau tahu akan hamba yang berisi pasu yang pesok itu dihabisinya kembali pula kepada telaga itu jua." Maka jawabnya, "Tiada hamba tahu." Maka sabda pula Nabi Allah Khidir, "Hai Tamim Ad-Dari dan ketahui olehmu akan rakyat ialah orang yang makan haram dan makan riba dan makan bunga emas. Itulah yang ditanggungkan Allah." Maka bersabda pula Nabi Allah, "Hai Tamim Ad-Dari, adakah engkau tahu orang yang menunggu pohon kayu kurma sedikit pun tiada berhenti berjalan ke sana kemari sampai hari kiamat jemah itu demikian juga." Maka jawab Tamim Ad-Dari, "Tiada hamba tahu akan dia." Maka sabda Nabi Allah, "Hai Tamim Ad-Dari, ketahui olehmu, orang itulah menanggung amanat seorang hamba Allah tiada disampaikannya kepadanya. Arkian maka bertanggung atas lehernya sekalian harta orang itu. Maka itulah dibalaskan Allah Subhana-Hu wa Ta'ala akan dia sampai datang kepada hari kiamat jemah."

Maka bersabda pula Nabi Allah Khidir, "Hai Tamim Ad-Dari, adakah engkau tahu akan perempuan yang tua itu terlalu banyak pakaiannya pada tubuhnya mereka itu dan pada tangan mereka itu penuh dengan kalung dan pada jarinya penuh dengan cincin daripada emas. Keadaan perempuan itu menangis yang amat sangat serta menembak-nembak dadanya dan merenggut-renggut rambutnya dan
87 menampar-nampar kepalanya serta katanya, "Wahai celakaku dan // malangku, tiadakah rupanya lanjut umurku lagi." Maka jawab Tamim Ad-Dari, "Tiada hamba tahu." Maka sabda Nabi Allah kepadanya, "Ketahui olehmu, itulah dunia namanya dan tiada berapa lamanya lagi kiamat akan datang sebab itulah maka ia menangis karena sayang akan tubuhnya itu dibinasakan Allah di dalam ilmu-Nya."

Maka sabda pula Nabi Allah Khidir, "Hai Tamim Ad-Dari, adakah engkau ketahui orang yang bertunggu Lauh Mahfud daripada halnya terlalu elok rupanya dan sangat manis mukanya dan berahi akan

engkau. Ada lagi orang yang menunjuk engkau jalan yang betul." Maka jawabnya, "Tiada hamba tahu." Maka sabda Nabi Allah Khidir, "Hai Tamim Ad-Dari, itulah Nabi Allah Ilyas, Saudaraku."

Telah itu maka Tamim Ad-Dari pun berpikir di dalam hatinya, "Siapa hamba Allah ini maka sekalian yang aku lihat dan yang aku jalani dan pekerjaanku semuanya diketahuinya?" seraya ia berkata, "Hai Hamba Allah, siapa Tuan hamba maka dapat Tuan hamba mengetahui dan mengatakan segala yang hamba rasai." Maka lalu ia bersabda katanya, "Akulah Nabi Allah Khidir." Maka kata Tamim Ad-Dari, "Ya Nabi Allah, siapa yang empunya kota yang hamba masuk di dalamnya berbagai-bagai jenis daripada intan dan baiduri dan manikam dan warnanya mahagilang-gemilang cahayanya putih dan merah dan hamba ambil daripada segala benda itu maka tiba-tiba datang seekor ular dipalunya hamba segera hampirlah mati. Maka datang seorang orang muda terlalu elok // rupanya dan amat manis warna mukanya maka dilindungkannya hamba daripada bahaya ular itu. Siapa dia serta disuruhnya hamba mengucap dan membaca ayat alkursi." Maka sabda Nabi Allah Khidir, "Ketahui olehmu dan adapun kota itu perbendaharaan raja jin kafir yang bernama Safian anak Galiat yang besar perang dengan Nabi Allah Sulaiman *alahi salam*. Maka adalah raja jin kafir dirantaikan oleh nabi Allah Sulaiman. Jin itulah yang empunya kota dan ular yang memukul engkau itu ada seorang jin Ifrit daripada lasykar raja itu, maka itulah yang disuruhnya menunggu kota itu. Dan orang muda itu maka yaitulah surat yang talad namanya yang menolongi engkau daripada bahaya ular itu melepaskan engkau daripada siksa kubur ia juga dan yang menyuruh engkau mengucap dan membaca ayat alkursi itu pun ia juga."

Maka jawab Tamim Ad-Dari, "Betapa hal hamba hendak pulang ke negeri hamba di Benua Madinah. Jikalau ada dengan ijazat Tuan hamba pohonkan kepada Allah Subhana-Hu wa Ta'ala apalah kiranya supaya hamba bertemu dengan anak istri hamba." Maka sabda Nabi Allah Khidir, "Hai Tamim Ad-Dari, sabarlah dahulu engkau." Maka jawabnya, "Baiklah."

Setelah itu maka berkatalah pula Tamim Ad-Dari, "Ya Nabi Allah, berapa kali ada Tuan hamba bertemu dengan Nabi Allah Ilyas dalam setahun?" Maka sabda Nabi Allah Khidir, "Aku bertemu dengan 89 saudaraku itu di Bukit Arafah sekali setahun pada ketika haji. Dan //

tatkala aku bercerai dengan dia maka aku membaca doa dua kali, *bismi l-Lahi masya'a l-Lahu la yasuyu l-khairu illa masya'a l-Lahu la yusrifu s-su'u illa l-Laha masya'a l-Lahu ma kana min ni'matin mina l-Laha masya'a l-Lahu. La khawla wa la quwwata illa bi l-Lah.* Dan barang siapa yang menyebut kalimat ini bahwa dilepaskan Allah daripada kejahatan sekaliannya. Hai Tamim Ad-Dari, diamlah engkau di sini dahulu supaya aku mencarikan orang yang mengantarkan engkau ke negerimu itu." Maka jawab Tamim Ad-Dari, "Baiklah." Setelah itu maka sabda Nabi Allah Khidir, "Baiklah." Syahdan maka Tamim Ad-Dari pun diamlah di situ tiga hari dan tiga malam lamanya itu. *Wa l-Lahu a'lam bi s-sawwab.*

Alkisah maka tersebutlah perkataan istri Tamim Ad-Dari yang bernama Khaulah di dalam Benua Madinah. Telah sudah ia kembali menghadap Amirul Mukminin Umar *Radiyallahu anhu*, maka ia pun pulang ke rumahnya lalu ia berkata kepada segala anaknya itu, "Hai Anakku, sekalian, ketahui olehmu aku ini hendak bersuami karena bapakmu pun telah gaiblah barangkali sudah mati. Siapa tahu karena sudah tujuh tahun empat bulan sepuluh hari dan kabarnya pun tiada. Apatah sudahnya aku ini." Maka jawab segala anaknya itu, "Apalah daya hamba sekalian ini."

90 Setelah lepas dari idahnya itu maka ia pun // berjalanlah. Setelah datang kepada hari yang baik maka ia pun pergilah menghadap Baginda Umar *Radiyallahu anhu* ke dalam masjid beserta dengan khalayak yang banyak itu.

Kelakian maka Khaulah pun datanglah ke mesjid itu serta katanya, "Hai Wasi, sampaikanlah oleh Tuan hamba akan hal hamba kepada Baginda Amirul Mukminin Umar *Radiyallahu anhu*." Seraya ia berkata, "Ya Amirul Mukminin, maklum Tuan hamba akan pekerjaan Khaulah itu. Telah adalah ia datang kepada Tuan hamba sekarang ini di luar." Maka sabda Amirul Mukminin, "Baiklah, suruhlah ia masuk ke mari." Serta bersabda kepada segala khalayak yang banyak itu, "Hai Tuan-tuan sekalian, /dan/ undurlah dahulu karena hamba hendak mengawinkan Khaulah dengan Hidir sekarang ini karena hari pun akhir Asar."

Syahdan maka tuan-tuan itu pun undur dari situ sedikit, maka Khaulah pun datanglah menghadap Baginda Umar *Radiyallahu anhu*. Maka diseru oleh Baginda Umar akan Hidir. Hidir pun datanglah.

Telah itu maka lalu dikahwinkan oleh Amirul Mukminin Umar *Radiyallahu anhu* dengan Hidir kepada petang hari itu juga. Setelah sudah dikahwinkan akan dia di hadapan segala khalayak itu maka ia pun kembalilah ke rumahnya serta dengan Hidir itu. Serta sampai ia ke rumahnya itu maka hari pun magriblah. Maka Hidir pun sampailah ia pada waktu itu. Maka dengan takdir Allah Ta'ala atas hamba-Nya itu
 91 tiada siapa yang mengetahui akan kehendak-Nya itu hamba kata // Hidir usahkan antara beserta, berkata-kata pun belum lagi. Maka dalam antara itu kira-kira waktu isya, Tamim Ad-Dari pun datanglah ke rumahnya mendapatkan anak istrinya di antara ulah awan dan awan. Itulah disuruh Nabi Allah Khidir *alaihi salam*.

Alkisah maka tersebutlah perkataan Tamim Ad-Dari ibn Habib pada tatkala ia diam bersama-sama dengan Nabi Allah Khidir dan peri tatkala Nabi Allah Khidir menyuruh awan menghantarkan ke rumahnya dan lalu ia bertitah dengan Hidir dan lalu ia berhukum ke dalam masjid kepada Amirul Mukminin Baginda Umar *Radiyallahu anhu* dan tiada terhukumulah oleh Baginda Umar *Radiyallahu anhu* itu, lalu dibawa oleh Amirul Mukminin kepada Sayidina Ali *Radiyallahu anhu* dan lalu ia pulang ke rumahnya dan kepada anak istrinya. Dan diceriterakan oleh orang yang empunya ceritera ini, setelah sudah sampai ia kepada tiga hari tiga malam ia bersama-sama dengan Nabi Allah Khidir itu, maka datanglah kepada petang yang ketiga harinya itu, maka dengan takdir Allah Ta'ala datanglah kepadanya Tamim Ad-Dari itu akan pulang ke rumahnya. Tiba-tiba lalu suatu awan hampir kepada Nabi Allah Khidir serta ia memberi salam kepadanya, maka lalu disahut oleh Nabi Allah salamnya. Maka Nabi Allah pun bertanya kepadanya, "Hai Awan, engkau hendak ke mana ini?" Maka jawab awan itu, "Bahwa hamba ini disuruh oleh raad mengunjungi segala
 92 bumi yang kering dan barang // di mana bumi yang kering di situlah hamba." Maka sabda Nabi Allah Khidir, "Apa isimu itu?" Maka jawab awan itu, "Ya Nabi Allah, bahwa isi hamba ini daripada guruh dan petir dan kilat dan hujan di dalam hamba ini." Maka bersabda pula Nabi Allah, "Berlindunglah aku kepada Allah Ta'ala daripada engkau ini, hai Awan. Pergilah engkau." Maka awan itu pun pergilah serta ia memberi salam demikian bunyinya, "*Assalamu alaikum*, ya Nabi." Maka disahut oleh Nabi Allah, "*Wa alaikum salam*."

Maka dengan tiada berapa lamanya maka datang pula suatu awan yang lain, suatu pasukan maka lalu ia hampir kepada Nabi Allah Khidir dan Tamim Ad-Dari itu seraya memberi salam kepada Nabi Allah demikian bunyinya, "*Assalamu alaikum*, ya Nabi Allah." Maka disahut oleh Nabi Allah salamnya itu demikian bunyinya, "*Wa alaikum salam*, hai Awan. Engkau hendak ke mana?" Maka sahut awan itu, "Bahwa hamba ini disuruh *raad* pergi mengunjungi ke Benua Madinah." Demi didengar oleh Nabi Allah kata/ku/ awan itu, maka sabda Nabi Allah, "Hai Awan, hampir juga engkau ke sini." Maka awan itu pun datanglah kepada Nabi Allah itu seraya ia berkata, "Ya Nabi Allah, apa maksud Tuan hamba kepada hamba." Maka sahut Nabi Allah Khidir, "Hai Awan, ada suatu maksudku kepadamu." Maka jawab awan itu, "Ya Nabi Allah, apa jua maksud Tuan hamba akan hamba." Maka sabda Nabi Allah kepada awan itu, "Hai Awan, bawalah olehmu sahabat Rasulullah *sallallahu alaihi wassalam* yang bernama Tamim Ad-Dari 93 itu. Hantarkan ia ke rumahnya supaya ia pulang // kepada segala anak istrinya." Maka jawab awan itu, "Dengan berkat syafaat Tuan hamba, atas hambalah membawa ke rumahnya sekarang ini." Maka sabda Nabi Allah Khidir *alaihi salam* kepada Tamim Ad-Dari, "Hai Tamim Ad-Dari, pergilah engkau mengambil air sembahyang dan sembahyanglah engkau dua rakaat salam serta minta doalah engkau ke hadirat Allah Ta'ala dinugerahi-Nya akan engkau pulang ke rumah dengan tiada marabahaya lagi."

Demi didengar oleh Tamim Ad-Dari sabda Nabi Allah maka ia pun segeralah mengambil air sembahyang lalu ia sembahyang dua rakaat salam serta ia menadahkan tangannya dengan ikhlas. Setelah sudah ia sembahyang itu maka ia pun datanglah kepada Nabi Allah Khidir seraya berkata, "Ya Nabi Allah, sudahlah hamba sembahyang." (Maka sabda Nabi Allah Khidir), "Pergilah engkau pulang ke Benua Madinah itu dan sampaikanlah olehmu /dan/ salamku kepada kubur Rasulullah *sallallahu alaihi wassalam* dan duduklah engkau atas awan itu." Syahdan maka Tamim Ad-Dari pun memberi hormat kepada Nabi Allah lalu ia duduk di atas awan itu, maka awan itu pun memberi salam kepada Nabi Allah, maka disahut oleh Nabi Allah akan salamnya itu. Maka awan itu pun pergilah ia dari situ membawa Tamim Ad-Dari ibn Habib daripada waktu asar datang kepada waktu isya. Maka sampailah ia ke Benua Madinah.

- Setelah sampai awan itu ke rumahnya maka diturunkannyalah akan Tamim Ad-Dari di rumahnya. Dengan kebesaran Allah Subhana-
- 94 Hu wa Ta'ala // tiba-tiba terdirilah Tamim Ad-Dari itu di tengah rumahnya. Maka tatkala itu Hidir lagi tengah sembahyang isya. Syahdan maka Khaulah pun berjalan pada sama tengah rumahnya itu. Maka dilihatnya terdiri seorang-orang manusia seperti jin rupanya karena Tamim Ad-Dari itu meninggalkan Banua Madinah itu tiada ia bercukur dan berkerat kuku sebab itulah maka berubah rupanya seperti jin dilihat orang. Maka tercenganglah Khaulah itu serta ia mengucap, "A'uzu bi l-Lahi min ka, apa engkau ini?" Maka didengar oleh Tamim Ad-Dari suara istrinya itu maka ia pun menjawab kata istrinya itu, "Hai Khaulah, akulah suamimu Tamim Ad-Dari ibn Habib anak saudara bapakmu." Maka jawab perempuan itu, "Telah berlingung aku kepada Allah Ta'ala daripada engkau ini, hai Jin. Maka engkau datang mengatangkan suamimu anak saudara bapakku. Adapun suamiku itu sudah tujuh tahun empat bulan sepuluh hari ia sudah gaib daripada tanganku. Maka sekarang tiba-tiba datang pula engkau mengatakan dirimu suamiku. Maka bohonglah engkau. Pergilah engkau dari sini, hai Jin." Maka berkata Tamim Ad-Dari, "Hai Khaulah, demi Tuhan yang menjadikan engkau dan bahwasanya engkau ini istriku dan Halalah itu anak saudara bapakku dan nama bapakmu itu Halalah ialah saudara bapakku." Maka jawab perempuan itu, "Bohong sekali engkau ini, hai Jin." Karena jin itu terlebih tahu daripada manusia dapat ia mengatakan
- 95 barang dikatanya itu. Maka itu ia berbantah-bantah // dengan istrinya itu.

Syahdan maka Hidir pun ada mendengar perbentahan itu. Kemudian maka datanglah Hidir itu mendapatkan perempuan itu seraya berkata kepada Tamim Ad-Dari, "Hai Hamba Allah, siapa engkau ini maka engkau mengatakan dirimu itu Tamim Ad-Dari ibn Habib. Adapun Tamim Ad-Dari itu sudah tujuh tahun empat bulan sepuluh hari sudah gaib daripada rumah ini. Maka suratnya pun tiada dan kabar pun tiada datang. Akan hamba ini baharu waktu asar tadi dikahwinkan oleh Amirul Mukminin Baginda Umar *Radiyallahu anhu* dengan Khaulah di hadapan khalayak yang banyak di dalam masjid. Betapa hal sekarang ini maka datang Tuan hamba mengatakan Khaulah ini istri Tuan hamba. Bahwasanya sekali-kali tiada hamba tahu akan Khaulah itu istri Tuan hamba, bahwasanya hamba tahu akan Khaulah itu istri

hamba yang halal karena baharu hamba nikah waktu asar tadi. *Wa l-Lahu*, jangan sekali-kali Tuan hamba mengatakan kata yang demikian itu di hadapan hamba ini."

Maka jawab Tamim Ad-Dari, "Hai Laki-laki, siapa Tuan hamba maka Tuan hamba duduk di rumah hamba ini dan Tuan hamba berkata baharu dikahwinkan oleh amirul Mukminin Umar *Radiyallahu anhu* waktu asar tadi. Bahwa sekali-kali tiada hamba tahu akan pekerjaan Tuan hamba itu, hanyalah yang hamba tahu Khaulah itu istri hamba yang halal itu anak saudara bapak hamba. Dan anak hamba dengan dia 96 itu empat // orang, dua orang laki-laki dan dua orang perempuan." Demikianlah ia berbantah dua orang itu dan daripada waktu isya dan sampailah ia tengah malam tiada ia berhenti juga keduanya.

Syahdan maka dilihat oleh Khaulah istrinya Tamim Ad-Dari akan perbantahan mereka yang kedua itu, maka berkatalah perempuan istri Tamim Ad-Dari katanya, "*Wa l-Lahu*, jangan seseorang jua pun kepada hamba pada malam ini karena lain sangat perbantahan Tuan hamba ini hamba lihat, melainkan duduklah Tuan hamba berlain-lain tempat dahulu supaya ia jangan berkelahi. Kita menantikan hari siang. Insya Allah Subhana-Hu wa Ta'ala, esok harilah kita pergi mendapatkan Amirul Mukminin Baginda Umar *Radiyallahu anhu*. Dan yang mana-mana yang benar di sanalah hamba." Maka perempuan itu pun keluarlah ke dalam biliknya lalu dikuncinya pintunya itu supaya jangan dapat salah seorang-orang hampir kepadanya perempuan itu. Dan demikianlah halnya Khaulah pada malam itu. Maka yang kedua mereka itu lagi berbantah-bantah juga tiada ia mau diam barang seorang dan tidur hingga tiada lain lagi perbantahannya. Kata yang seorang istri hamba dan kata (yang lain pun demikian) hingga siang hari. Maka pergilah mereka itu ke masjid mendapatkan Amirul Mukminin Baginda Umar *Radiyallahu anhu*.

Arkian maka pada tatkala itu Baginda Amirul Mukminin Umar 97 *Radiyallahu anhu* tengah duduk di dalam masjid di hadapan // khalayak yang banyak. Setelah sampai ke dalam masjid itu maka ia pun duduklah pada suatu tempat di luar masjid hingga berbantah juga keduanya tiada ma/h/u berhenti. Maka terdengar kepada Amirul Mukminin perbantahan mereka itu kedua. Maka sabda Baginda Umar kepada segala khalayak yang banyak itu, "Hai Tuan-tuan sekalian, siapa yang berbantah di luar masjid dan apa yang dibantahkannya.

Coba lihat olehmu akan dia." Maka kata seorang daripada khalayak yang banyak itu, "Hai Amirul Mukminin, adapun yang berbantah itu Hidir yang Tuan hamba nikahkan semalam dengan Khaulah. Ialah berbantah dengan seorang jin hamba lihat." Maka sabda Baginda Umar, "Adakah jin kelihatan pada masa ini?" Maka kata orang itu, "Ya Amirul Mukminin, maklumlah Tuan hamba sekarang ini hal keadaannya ia mengaku dirinya Tamim Ad-Dari ibn Habib dan ialah suami Khaulah dan Khaulah itu anak saudara bapaknya yang bernama Halalah Ansari. Maka kata Hidir bahwa Khaulah itu istrinya yang halal anak saudara bapaknya dan lagi anaknya dengan Khaulah itu empat orang, dua laki-laki dua perempuan. Ialah yang bernama Tamim Ad-Dari ibn Habib kaum Ansari Wa -l-Lahu, tiada sekali-kali ia berbuat dusta."

Demi didengar oleh Amirul Mukminin Umar *Radiyallahu anhu*, ia pun bersabda demikian bunyinya, "Suruh ia itu kemari." Karena Baginda itu tengah baring di dalam masjid itu. Maka tatkala datang 98 Tamim Ad-Dari itu ke hadapannya, Amirul Mukminin pun // duduklah seraya bersabda, "Hai Hamba Allah, siapa Tuan hamba? Manusiakah atau lainnya, dan berkata-kata benarlah Tuan hamba di hadapan hamba ini. Dan bersalahan sekali perbuatannya Tuan hamba, hamba lihat." Maka jawab Tamim Ad-Dari, "Ya Amirul Mukminin, ketahui oleh Tuan hamba. Inilah Tamim Ad-Dari ibn Habib Ansari dan Khaulah itu istri hamba, lagi anak saudara oleh bapak hamba yang bernama Halalah Ansari dan anak hamba dengan dia itu empat orang, dua laki-laki dan dua perempuan."

Demi didengar oleh Amirul Mukminin Umar *Radiyallahu anhu* maka Baginda pun terkejut seraya ia bersabda, "Inilah pekerjaan yang amat besar, tiada hamba cakap membicarakan. Marilah kita sekalian mendapatkan Baginda Ali." Maka berjalanlah Amirul Mukminin Umar *Radiyallahu anhu* serta dengan khalayak itu. Dan pada tatkala itu Sayidina (Ali) ibn Talib pun tengah mengaji Quran pada kubur Baginda Rasulullah *sallallahu alaihi wassalam* di dalam mimbar, di sanalah ia duduk. Setelah sampai Baginda Umar *Radiyallahu anhu* kepada tempat Sayidina Ali itu maka Amirul Mukminin pun memberi salam, maka disahut oleh Sayidina Ali salam Amirul Mukminin. Maka sabda Sayidina Ali, "Ya Amirul Mukminin, apa kabar maka Tuan hamba datang dengan segala khalayak yang banyak ini kepada hamba?"

99 Maka kata Amirul Mukminin Baginda Umar kepada Sayidina Ali, "Ya Ali dan inilah suatu kabar yang ajaib sekali tiada dapat hamba bicarakan dia // melainkan Tuan hambalah yang boleh membicarakan dia karena orang dua orang ini ada seorang hamba lihat seolah-olah jin rupanya dan ialah mengatakan dirinya Tamim Ad-Dari ibn Habib kaum Ansari. Adapun Tamim Ad-Dari itu sudah gaib dari Benua Madinah ini telah tujuh tahun empat bulan sepuluh hari dengan hari ini. Dan Khaulah itu sudah hamba nikahkan dengan Hidir waktu Asar semalam tadi. Maka tiba-tiba Tamim Ad-Dari pun datanglah mengatakan dirinya suaminya Khaulah kepada waktu isya."

100 Demi didengar oleh Sayidina Ali *Radiyallahu anhu* kata Amirul Mukminin Baginda Umar *Radiyallahu anhu* yang demikian itu, maka Sayidina Ali pun terkejut seperti orang bangun tidur. Seraya ia tersenyum-senyum lalu ia berkata, "Ya Amirul Mukminin, adalah kepada suatu hari hamba duduk dengan Baginda Rasulullah *sallallahu alaihi wassalam* di dalam masjid dan ia bersabda kepada hamba, "Ya Ali, ada pada suatu masa nanti di belakangku kabar yang terlalu ajaib sekali engkau dengarlah." Maka kata hamba, "Apa daya." Maka sabda Baginda Rasulullah, "Akan untung sahabatku itu yang bernama Tamim Ad-Dari ibn Habib daripada kaum Ansari, dengan takdir Allah ta'ala datanglah ia jikalau ada lagi engkau. Arkian maka hendaklah menghukumkan dia itu baik-baik dan engkau tanda akan dia baik-baik karena rupanya // itu daripada bagaimana jin dan Tamim Ad-Dari itu, tandanya ada pada belakang lututnya supak seluas dirham itu tandanya baik-baik engkau. Dan jikalau dapat seperti kataku itu syahdan maka sahlah sahabatku yang bernama Tamim Ad-Dari itu. Dan janganlah engkau sangka lagi atasnya itu. Maka engkau hukum-kanlah hukum yang sebenar-benarnya." Demikianlah hamba dengar."

Maka kata Sayidina Ali ibn Talib *karamullahu wajhahu*, "Hai segala saudara hamba khalayak yang banyak, duduklah tuan hamba sekalian. Diamlah Tuan hamba sekalian. Dan diamlah Tuan hamba supaya jangan Tuan hamba haru birukan lagi karena hamba hendak mem(be) ritai hamba Allah ini." Maka duduklah segala khalayak itu sekalainnya serta dengan berdiam dirinya itu, maka lalulah Amirul Mukminin Baginda Umar bersabda, "Ya Ali, Tuan hamba periksalah akan hamba Allah ini."

Kelakian maka jawab Sayidina Ali, "Baiklah dan atas hambalah memeriksai." Setelah itu maka ia lalu bertanya kepada Tamim Ad-Dari

ibn Habib kaum Andari, "Hai Hamba Allah, siapa Tuan hamba? Jinkah atau manusiakah?" Maka jawab Tamim Ad-Dari, "Hamba inilah Tamim Ad-Dari dan Khaulah ini istri hamba dan lagi anak saudara oleh kepada bapak hamba." Maka sabda Sayidina Ali, "Hai Tamim Ad-Dari, marilah Tuan hamba kemari hampir hamba dan bukalah lutut Tuan hamba supaya hamba lihat." Arkian maka Tamim Ad-Dari pun
 101 // datanglah dekatlah kepada Sayidina Ali *Radiyallahu anhu*." Maka lalu dibukakannyalah lututnya itu. Syahdan maka dilihat oleh Sayidina Ali *Radiyallahu anhu* maka ada suatu supak selebar dirham besarnya. Maka kata Sayidina Ali *Radiyallahu anhu*, "Sungguhlah seperti sabda Baginda Rasulullah *sallallahu alaihi wassalam*." Maka Sayidina Ali *Radiyallahu anhu* pun mengucap serta ia mengata, "*La ilaha illa l-Lah*. Benarlah sabda Baginda Rasulullah *sallallahu alaihi wassalam*", seraya ia berkata kepada Amirul Mukminin Baginda Umar *Radiyallahu anhu*, "Ya Amirul Mukminin, bahwa sesungguhnya ia ini Tamim Ad-Dari ibn Habib kaum Ansari, suami Khaulah. Telah itu batallah nikahnya Hidir yang telah Tuan hamba nikahi semalam. Dan sungguhnyalah Khaulah itu istrinya Tamim Ad-Dari." *Wa l-Lahu a'lam*.

Syahdan maka Amirul Mukminin Baginda Umar *Radiyallahu anhu* dan Sayidina Ali *Radiyallahu anhu* bertanyalah kepadanya Tamim Ad-Dari itu seraya katanya, "Hai Tamim Ad-Dari, ke manakah Tuan hamba selama ini maka Tuan hamba gaib dari dalam Benua Madinah ini dengan tiada Tuan hamba berkirin surat dan tiada Tuan hamba berpesan kepada seseorang jua pun datang kepada hamba dan kepada anak istri Tuan hamba pun tiada juga." Maka jawab Tamim Ad-
 102 Dari, "Ya Amirul Mukminin // *Radiyallahu anhu*, tiadalah hamba tahu (a)kan kebesaran Allah Subhana-Hu wa Ta'ala atas hamba-Nya."

Setelah itu maka syahdan diceriterakannyalah akan segala hal-halwalnya daripada permulaannya datang kepada kesudahannya itu. Maka Amirul Mukminin Umar Baginda *Radiyallahu anhu* serta Sayidina Ali *Radiyallahu anhu* dan segala khalayak yang banyak itu terlalu heran dan terlalu sangat ajaib ia mendengarkan ceriteranya Tamim Ad-Dari ibn Habib kaum Ansari, menggeleng-gelengkan kepalanya sekalian serta mengucap syukur ia ke bawah hadirat Allah Subhana-Hu wa Ta'ala, Tuhan Alam seru sekalian. Setelah itu maka lalulah bersabda Sayidina Ali *Karamallahu wajhahu* katanya, "Hai Tamim Ad-Dari,

baiklah Tuan hamba bercukur. Syahdan maka keratlah kuku Tuan hamba dan pergilah Tuan hamba mandi dahulu. Setelah sudah mandi baharulah Tuan hamba kembali."

- Setelah itu maka Tamim Ad-Dari pun pergilah ia bercukur dan membuang kukunya. Setelah sudah maka ia pun lalulah ia pergi mandi. Setelah sudah ia mandi maka ia pun datanglah mendapatkan Baginda Amirul Mukminin Umar *Radiyallahu anhu* dan Sayidina Ali dan segala khalayak yang banyak tu serta ia bersalin pakaian. Setelah sudah maka lalulah ia dekat kepada Amirul Mukminin Umar dan Sayidina Ali *Radiyallahu anhu* dan segala khalayak yang banyak itu,
- 103 Kelakian maka diamat-amatinya lalulah ia berkata //, "Sungguhlah ia ini Tamim Ad-Dari ibn Habib kaum Ansari." Maka sabda Sayidina Ali *Radiyallahu anhu* kepada segala khalayak yang banyak itu, "Hai Tuan-tuan sekalian dan segala orang-orang di dalam benua Madinah, ialah Tamim Ad-Dari ibn Habib daripada kaum Ansari atau bukannya?" Maka berkatalah segala khalayak yang banyak itu dan isi Benua Madinah, "Ya Sayidina Ali, bahwa sesungguhnya ia ini Tamim Ad-Dari ibn Habib daripada kaum Ansari."

Syahdan maka segala sahabat handai dan tolannya dan kaum keluarganya pun sekaliannya itu habislah datang berjabat tangan dengan Tamim Ad-Dari itu. Setelah sudah maka lalulah kepada Sayidina Ali berkata katanya, "Hai segala khalayak yang banyak itu, bahwasanya lihatlah oleh Tuan hamba dan inilah orang yang datang dari dalam surga dan ialah yang bernama Tamim Ad-Dari ibn (Habib) kaum Ansari. maka ia pun daripada sahabat Baginda Rasulullah *sallallahu alaihi wassalam*. Setelah itu maka habislah menilik segala hamba Allah itu kepada Tamim Ad-Dari. Setelah sudah selesailah daripada pekerjaan itu semuanya, kelakian maka ia pun bermohonlah kepada Amirul Mukminin Baginda Umar *Radiyallahu anhu* dan kepada Sayidina Ali *Radiyallahu anhu* dan segala orang yang banyak.

- Setelah sudah maka lalu ia pulang ke rumahnya mendapatkan
- 104 anak istrinya itu. Setelah sudah ia sampai ke rumahnya itu maka // ia pun berceritalah kepada segala anak istrinya daripada awal permulaannya hingga ia diterbangkan oleh jin Ifrit itu dan lalu ia berceriterakan sampai kepada kesudahannya, sekalian habislah sekali dikeluarkannya kepada anak istrinya. Demi didengar oleh segala anak istrinya itu maka sekalian mereka itu habislah menangis bertangis-tangisan.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen P dan K. 1972. *Katalogus Koleksi Naskah Melayu Museum Pusat*. Jakarta: Museum Pusat
- Howard, Joseph H. 1966. *Malay Manuscripts*. Kuala Lumpur; University of Malay Library.
- Juynboll, H.H. 1899. *Catalogus van de Maleische en Sundanesche Handschriften der Leidsche Universiteits-Bibliotheek*. Liden: E.J. Brill
- Liaw Yook Fang, 1975. *Sejarah Kesusasteraan Melayu Klasik*. Singapura: Pustaka Nasional
- Ronkel, Ph. S. van. 1921. *Supplement Catalogus der Maleische en Minangkabausche Handschriften in de Leidsche Univetsiteits Bibliotheek*. Leiden: E.J. Brill
- Ronkel, Ph. S. van. 1909. *Catalogus der Maleische Handschriften in het Museum van het Bataviasche-Genootschap van Kunsten en Wetenschappen. Verhandelingen van het Bataviasch-Genootchap van Kunsten en Wetenschappen. Deel LVII*. Batavia: Albrecht & Co.
- Winstedt, R.O. 1920. *Malay Manuscript in the Libraries of London. Royal Asiatic Society No. 20*. Brussel and The Hague.
-, Sir Richard. 1969. *A History of Classical Malay Literature*. Singapore: Oxford University Press

P
899
H